

**KEMATANGAN EMOSI PASANGAN YANG MELAKUKAN  
PERNIKAHAN USIA DINI  
DI DESA BAMBANG KABUPATEN PESISIR BARAT**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Rizky Ayaturahman  
NIM. 17410193**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2023**

**HALAMAN JUDUL**

**KEMATANGAN EMOSI PASANGAN YANG MELAKUKAN  
PERNIKAHAN USIA DINI  
DI DESA BAMBANG KABUPATEN PESISIR BARAT**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana  
Psikologi (S.Psi)

**Oleh:**

**Rizky Ayaturahman  
NIM. 17410193**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2023**

**KEMATANGAN EMOSI PASANGAN YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN USIA DINI  
DI DESA BAMBANG KABUPATEN PESISIR BARAT**

**SKRIPSI**

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Susunan Dewan Penguji**

Dosen Pembimbing Skripsi

Anggota Penguji Lain  
Penguji utama



Dr. Zainal Habib, M. Hum  
NIP. 197609172006041002



Dr. Mohammad Mahpur, M. Si  
NIP. 197605052005011003

Sekretaris Penguji



Yusuf Ratu Agung, MA  
NIP. 198010202015031002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
tanggal 18 Januari 2024

**Mengesahkan,**  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, S.Ag, S.Psi, M.Psi, Psikolog  
NIP. 197611282002122001

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KEMATANGAN EMOSI PASANGAN YANG MELAKUKAN  
PERNIKAHAN PERNIKAHAN USIA DINI DI DESA BAMBANG  
KABUPATEN PESISI BARAT**


**SKRIPSI**

Oleh:

Rizky Ayaturahman

17410193

Telah Disetujui Oleh:  
Dosen Pembimbing


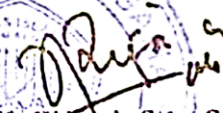


Dr. Zaiful Habib, M.Hum  
NIP. 197609172006041002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, S.Ag, S.Psi, M.Psi, Psikolog  
NIP. 197611282002122001

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

*Assalamu'alaikum wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**KEMATANGAN EMOSI PASANGAN YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN USIA DINI DI  
DESA BAMBANG KABUPATEN PESISIR BARAT**

Yang ditulis oleh :  
Nama : Rizky Ayaturahman  
NIM : 17410193  
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Malang, 27 Desember 2023  
Dosen Pembimbing Skripsi



Dr. Zainal Habib, M. Hum  
NIP. 197609172006041002

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizky Ayaturahman

NIM : 17410193

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “KEMATANGAN EMOSI PASANGAN YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN USIA DINI DI DESA BAMBANG KABUPATEN PESISIR BARAT”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang sudah disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 25 Desember 2023

Penulis,



Rizky Ayaturahman

NIM. 17410193

## MOTTO

*"Tidak peduli apa pun yang orang lain katakan,  
tugasku hanyalah menjadi orang baik."*

*(Marcus Aurelius)*

## **PERSEMBAHAN**

Yang Utama Dari Segalanya Puji syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikan kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi: Ibu dan Bapak tercinta sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu dan Bapak yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dalam kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia karna saya sadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Untuk Ibu dan Ayah yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik. Terima kasih Ibu..Terimah kasih Ayah atas semua yang telah engkau berikan semoga diberi kesehatan dan panjang umur agar dapat menemani langkah kecilku. Teruntuk kakak-kakakku tercinta Eflin Herliana dan Septi Wahyuni, saya ucapkan rasa terimakasih yang tak terhingga atas dukungan sepenuhnya selama saya berkuliah, hanya karya kecil ini yang dapat aku persembahkan sebagai bentuk tanggung jawabku kepada kalian. Tiada yang paling mengharukan saat kumpul bersama kalian, walaupun sering bertengkar tapi hal itu selalu menjadi warna yang tak akan bisa tergantikan. Doakan saya semoga dapat mengharumkan nama baik keluarga, maaf belum bisa menjadi adik yang dapat diandalkan seutuhnya, tapi aku akan selalu menjadi yang terbaik untuk kalian semua.

Teman-teman setongkrongan dan seperkopian yang telah membawa canda tawa, semangat maupun nasehat. Terima kasih banyak untuk bantuan dan kerjasamanya selama ini, serta semua pihak yg sudah membantu selama penyelesaian Tugas Akhir ini.



Kepada semua Dosen yang pernah mengajarkan banyak hal, peneliti ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur *alhamdulillah* kepada Allah SWT serta sholawat dan salam atas Nabi Muhammad SAW. Tugas ini terselesaikan dengan bantuan banyak pihak. Maka dari itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Rifa Hidayah, M.Si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Zamroni, S.Psi, M. Pd selaku ketua jurusan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Zainal Habib, M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi yang mengarahkan penulis dalam pengerjaan tugas skripsi.
5. Mas Yahya yang ikut membantu penulis dalam proses penyelesaian tugas skripsi.
6. Rekan-rekan sejawat.
7. Seluruh teman-teman yang bersedia terlibat menjadi subjek penelitian.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang terlibat baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam proses pengerjaan tugas skripsi ini. Semoga hal ini dapat menjadi semangat baru bagi penulis untuk melanjutkan ke tahap yang selanjutnya. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun peneliti lainnya.

Malang, Januari 2022

Penulis

Rizky Ayaturahman

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiii</b>
<b>مستخلص.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah/Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
A. Kematangan Emosi .....	9
1. Definisi Kematangan Emosi.....	9
2. Ciri-ciri Kematangan Emosi.....	10
3. Aspek Kematangan Emosi .....	12
4. Faktor Kematangan Emosi .....	13
B. Remaja .....	15
1. Definisi Remaja.....	15
2. Karakteristik Remaja.....	16
3. Tugas Perkembangan Remaja .....	17
4. Perkembangan serta Pertumbuhan Remaja .....	18

C. Pernikahan Usia Dini .....	20
1. Definisi Pernikahan Usia Dini.....	20
2. Faktor Pernikahan Usia Dini .....	21
3. Dampak Pernikahan Usia Dini .....	23
4. Pandangan tentang Pernikahan Dini.....	24
D. Penelitian Terdahulu .....	27
E. Pertanyaan Penelitian.....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Kerangka Penelitian .....	30
B. Sumber Data .....	30
C. Teknik Pengumpulan Data.....	31
D. Analisis Data.....	39
E. Uji Keabsahan Data .....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
A. Hasil Penelitian .....	43
1. Deskripsi Setting Penelitian .....	43
2. Deskripsi Data Penelitian .....	44
B. Analisis Data.....	53
1. Analisis Terhadap Kematangan Emosi Pada Pernikahan Usia Dini di Desa Bambang Kabupaten Pesisir Barat.....	53
2. Analisis Peran dan Interaksi Suami Istri, Mertua, dan Sahabat Mempengaruhi Kematangan Emosi Pada Remaja Yang Menikah Dini 58	
C. Keterbatasan Penelitian.....	62
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>63</b>
A. KESIMPULAN.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>67</b>

## ABSTRAK

Ayaturahman, Rizky. 17410193 2023. *Kematangan Emosi Pasangan yang Melakukan Pernikahan Usia Dini (Studi Kasus di Desa Bambang Kabupaten Pesisir Barat)* Skripsi. Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Zainal Habib, M.Hum.

---

**Kata Kunci:** *Kematangan Emosi; Pasangan; Pernikahan; Usia Dini*

Penelitian ini bermula dari kekhawatiran terhadap pernikahan dini di Lampung, terutama pada remaja, di mana kematangan emosional menjadi kunci penting bagi pasangan muda yang memasuki fase pernikahan tersebut.

Peneliti memfokuskan studi ini di Desa Bambang, Kabupaten Pesisir Barat, Lampung, dengan judul "Kematangan Emosi Pasangan yang Melakukan Pernikahan Dini." Rumusan masalah mencakup pertanyaan tentang kematangan emosional remaja yang menikah dini dan peran suami, mertua, serta sahabat dalam mempengaruhi kematangan emosional mereka.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan model fenomenologi. Data primer diperoleh dari wawancara dengan tiga pasangan yang menikah dini dan keluarganya, sedangkan data sekunder melibatkan buku, jurnal, dan literatur terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendorong pernikahan dini melibatkan kehamilan di luar nikah, kemauan sendiri, dan dorongan orang tua. Kematangan emosional pasangan muda sering terbatas oleh pengalaman hidup dan pengetahuan, yang mempengaruhi pemahaman mereka dalam mengenali dan mengelola emosi. Peran dan interaksi suami, istri, mertua, dan sahabat memiliki pengaruh positif signifikan dalam membentuk kematangan emosional pasangan muda yang menikah pada usia dini, mengurangi potensi konflik dalam lingkup keluarga.

## ABSTRACT

Ayaturahman, Rizky. 17410193 2023. Emotional Maturity of Couples Engaged in Early Marriage (Case Study in Bambang Village, Pesisir Barat Regency) Thesis. Psychology, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Dr. Zainal Habib, M.Hum.

---

*Keywords: Emotional Maturity; Couples; Marriage; Early Age*

This research originates from concerns about early marriages in Lampung, especially among teenagers, where emotional maturity becomes a crucial factor for young couples entering this phase of marriage.

The researcher focused this study in Bambang Village, Pesisir Barat Regency, Lampung, with the title "Emotional Maturity of Couples Engaged in Early Marriage." The problem formulation includes questions about the emotional maturity of teenagers who marry early and the roles of husbands, in-laws, and friends in influencing their emotional maturity.

The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and phenomenological models. Primary data were obtained from interviews with three couples who married early and their families, while secondary data involved books, journals, and related literature.

The research findings indicate that driving factors for early marriages involve unplanned pregnancies, personal willingness, and parental encouragement. The emotional maturity of young couples is often limited by life experiences and knowledge, affecting their understanding and management of emotions. The roles and interactions of husbands, wives, in-laws, and friends have a significantly positive influence on shaping the emotional maturity of young couples who marry early, reducing the potential for conflicts within the family scope.

## مستخلص

أياتورحمن، ريسكي. 2023 17410193. النضج العاطفي للأزواج المشاركين في الزواج في سن مبكرة (دراسة حالة في قرية بامبانج، محافظة بيسيير بارات) رسالة جامعية. علم النفس، كلية النفسية، جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: الدكتور زين الحبيب، ماجستير في الآداب.

### كلمات مفتاحية: نضج عاطفي؛ أزواج؛ زواج؛ سن صغيرة

هذا البحث ينطلق من القلق حيال الزواج المبكر في لامبونج، خاصة بين المراهقين، حيث تصبح النضج العاطفي عاملاً حاسماً بالنسبة للأزواج الشباب الذين يدخلون في هذه المرحلة من الزواج.

ركز الباحث هذا الدراسة في قرية بامبانج، محافظة بيسيير بارات، لامبونج، بعنوان "النضج العاطفي للأزواج المشاركين في الزواج المبكر." تشمل صياغة المشكلة أسئلة حول نضج المراهقين الذين يتزوجون في سن مبكرة وأدوار الأزواج والأهل والأصدقاء في التأثير على نضجهم العاطفي.

الطريقة البحثية المستخدمة هي الوصف الكيفي مع تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، ونموذج الظواهر. تم الحصول على البيانات الأساسية من خلال مقابلات مع ثلاثة أزواج تزوجوا في سن مبكرة وعائلاتهم، في حين شملت البيانات الثانوية الكتب والمجلات والأدب ذي الصلة.

تشير نتائج البحث إلى أن عوامل الدفع للزواج المبكر تتضمن الحمل غير المخطط له، والاستعداد الشخصي، وتشجيع الوالدين. يكون نضج الأزواج الشباب محدوداً غالباً بسبب تجارب الحياة والمعرفة، مما يؤثر على فهمهم وإدارتهم للعواطف. لهويات والتفاعلات الأزواج والأزواج والأهل والأصدقاء لها تأثير إيجابي كبير في تشكيل النضج العاطفي للأزواج الشباب الذين يتزوجون في سن مبكرة، مما يقلل من إمكانية حدوث صراعات داخل نطاق الأسرة

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pernikahan dini masih sangat umum di Indonesia. Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang terjadi di banyak wilayah Indonesia, baik perkotaan maupun pedesaan (Syalis and Nurwati 2020). Hal ini terlihat dari maraknya pernikahan remaja usia dini, tidak hanya di kalangan adat atau daerah, tetapi sudah merembet ke anak sekolah yang seharusnya fokus belajar dan mengembangkan bakatnya (Angraini et al. 2022).

Dewan Perwakilan Rakyat dan Pemerintah Republik Indonesia sepakat mengubah Pasal 7 (1) Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 mengatur tentang batas usia perkawinan laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, usia sah perkawinan adalah 19 tahun. “Hasil pembahasan ditingkat legislatif, disepakati untuk mengubah Pasal 7 yang mengatur usia perkawinan bagi laki-laki dan perempuan, untuk menyepakati bahwa baik laki-laki maupun perempuan boleh menikah pada usia yang sama yaitu 19 tahun”, menurut Wakil Ketua Badan Legislatif Totok Daryanto (Kompas, 2019).

Komnas Perempuan mencatat sepanjang tahun 2021, sebanyak 59.709 kasus pernikahan dini didispensasi oleh pengadilan. Meski sedikit menurun dibandingkan tahun 2020, yakni sebanyak 64.211, angka tersebut masih tinggi dibandingkan dengan 23.126 perkawinan anak pada tahun 2019. Dispensasi perkawinan adalah keringanan yang diberikan oleh pengadilan agama kepada calon mempelai yang berusia di bawah 19 tahun untuk menikah. Mengenai dispensasi ini diatur dalam Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 sebagai perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974. Berdasarkan undang-undang ini, orang tua laki-laki dan/atau orang tua perempuan dapat mengajukan permohonan keringanan ke pengadilan dengan alasan yang sangat mendesak dan dengan bukti pendukung yang cukup (Komnas Perempuan, 2022).

Yayasan Plan International Indonesia, sebuah organisasi kemanusiaan



yang berfokus pada perlindungan dan pemberdayaan anak, mempresentasikan temuannya tentang pernikahan dini. Indonesia memiliki angka perkawinan anak tertinggi kedua di ASEAN dan tertinggi kedelapan di dunia. Meskipun UU Perkawinan yang telah direvisi menetapkan usia minimum untuk menikah pada usia 19 tahun dan memperketat aturan tentang pengecualian perkawinan, perkawinan anak masih sering terjadi. Secara nasional, jumlah perkawinan anak mengalami penurunan, namun tidak signifikan. Bahkan, 22 dari 34 provinsi memiliki angka perkawinan anak yang lebih tinggi dari rata-rata nasional. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan saja tidak akan cukup untuk menurunkan angka perkawinan anak (Plan Indonesia, 2021).

Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan angka pernikahan dini yang tinggi. Menurut survei Pengadilan Tinggi Agama (PTA) Bandar Lampung, sejak Januari 2021 hingga Mei 2021, jumlah kasus pernikahan dini di Pengadilan Agama se-Provinsi Lampung mencapai 240 kasus. Riduansyah, Panitera Informasi dan Pengaduan PTA Bandar Lampung mengatakan, angka pernikahan dini pada tahun 2021 pada dasarnya akan sama dengan tahun 2020 tanpa peningkatan yang signifikan (Kupastuntas, 2021). Umumnya, pernikahan dini di Provinsi Lampung disebabkan oleh kurangnya kontrol orang tua terhadap pergaulan remaja sehingga menyebabkan peningkatan kehamilan yang tidak dikehendaki (KTD) pada remaja. Faktor tersebut menyebabkan terjadinya pernikahan dini dikalangan remaja.

Desa Bambang adalah salah satu desa dengan jumlah keluarga muda yang cukup banyak. Maraknya fenomena pernikahan dini di Desa Bambang disebabkan oleh faktor-faktor seperti tingkat pendidikan orang tua yang rendah, faktor budaya, tingkat pendapatan yang rendah dan kemauan sendiri. Namun yang sering terjadi adalah karena hamil diluar nikah. Berdasarkan data yang dihimpun dari KUA dan Kantor Kelurahan di Kecamatan Lemong menyebutkan, 17 pernikahan remaja terjadi pada tahun 2021 dan 2022. Selain itu, 6 pasangan muda melakukan pernikahan dini di Desa Bambang. Budaya masyarakat menganggap pernikahan dini adalah hal yang wajar. Anak-anak

umumnya hanya bersekolah sampai jenjang SD, SMP atau SMA. Orang-orang di desa cenderung memiliki pola pikir yang mendukung pernikahan dini.

Berdasarkan pendapat Walgito (Nasution, 2019, p. 3), bahwa usia pernikahan dini dapat dilihat dari segi psikologis, sosial ekonomi dan fisiologis. Remaja melakukan pernikahan dini ketika mencapai kedewasaan pada tingkat fisiologis, yang artinya pengantin muda bisa melahirkan anak. Dari segi perkembangan psikologis seorang remaja belum sempurna, sehingga pernikahan usia dini tidak dianjurkan. Pasangan yang menikah dini biasanya menghadapi masalah psikologis yang signifikan. Seorang remaja yang menikah pada usia muda biasanya tidak memiliki pekerjaan tetap. Namun, seiring bertambahnya usia, remaja menginginkan pekerjaan sebagai bentuk kemandirian ekonomi.

Remaja menghadapi banyak tantangan selama periode waktu ini, salah satu dari tantangan tersebut melibatkan pengembangan kedewasaan emosional. Tantangan-tantangan tersebut dipengaruhi baik oleh aspek internal maupun keadaan eksternal kehidupan remaja. Syamsu Yusuf LN (2009, p. 128) menyatakan bahwa kematangan emosi remaja dipengaruhi oleh usia, sikap orang tua, serta kualitas interaksi sosialnya. Faktor lain dari perkembangan kematangan emosi remaja didasarkan pada pengalaman hidup mereka. Young (Laksono, 2012, p. 9) mengemukakan bahwa faktor individu, faktor lingkungan, dan faktor pengalaman semuanya berperan dalam perkembangan emosi seseorang. Remaja yang menikah dini mulai memahami tanggung jawab sebagai seorang suami atau istri. Selain itu, pengalaman pernikahan dini dapat mempengaruhi penyesuaian pernikahan di masa depan, Blood (Laksono, 2012).

Pernikahan melanjutkan tugas perkembangan yang sedang berlangsung, seperti kematangan emosi. Inilah mengapa remaja yang menikah dini perlu melanjutkan perkembangan tersebut. Namun dengan menikah dini, remaja juga memiliki peran baru sebagai orang tua dan suami atau istri. Menurut Muhammad Faudzil Adhim (2002, pp. 107-108)

mengemukakan bahwa yang penting bagi remaja untuk mengembangkan kematangan emosi saat mereka memasuki jenjang pernikahan. Ini akan membantu mereka lebih memahami perbedaan antara diri sendiri dan pasangan, serta mengelola emosi keras yang mungkin muncul selama hubungan mereka dengan lebih baik. Kematangan emosi merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan. Kurangnya kemampuan remaja dalam mengontrol emosi, pembuatan keputusan, dan pemahaman diri dapat menyebabkan tidak harmonisnya kehidupan pernikahan.

Pasangan pernikahan pada usia remaja harus siap menjalankan rumah tangga, yang berarti menunjukkan kedewasaan secara emosional. Keberhasilan pencapaian suatu tahap perkembangan mempengaruhi perkembangan selanjutnya dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah peran dan pengaruh orang-orang disekitar, termasuk suami/istri, orangtua, dan keluarga. Hal inilah yang perlu didapatkan oleh remaja yang menikah dini agar mendapatkan peran lingkungan yang baik (Dacholfany and Hasanah 2021).

Menurut teori perkembangan Erikson, individu mengalami tahap-tahap psikososial yang mempengaruhi kematangan emosional mereka. Pernikahan usia dini dapat menghambat proses ini, mengakibatkan ketidakseimbangan dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional (McDougal et al. 2018). Oleh karena itu, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi aspek-aspek spesifik dari kematangan emosi yang terpengaruh oleh pernikahan usia dini, dan sejauh mana dampaknya terhadap dinamika pernikahan.

Fenomena yang terjadi dilapangan adalah sulitnya pasangan dalam melewati tahap perkembangan psikososial yang sesuai dengan usia mereka. Misalnya, jika pasangan yang menikah pada usia dini menghadapi kesulitan dalam mengembangkan rasa identitas diri yang stabil (tahap remaja awal menurut Erikson), hal ini dapat berdampak pada kematangan emosional mereka. Mereka mungkin mengalami kebingungan identitas atau

ketidakpastian tentang peran dan tanggung jawab dalam pernikahan mereka. Fenomena ini bisa tercermin dalam konflik interpersonal, ketidakjelasan peran dalam hubungan, atau ketidakseimbangan dalam pengambilan keputusan keluarga. Selain itu, jika pasangan tersebut mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan yang erat dan saling mempercayai (tahap awal dewasa muda menurut Erikson), hal ini dapat menghambat pengembangan ikatan emosional yang sehat. Fenomena ini bisa terlihat dalam tingkat keintiman yang rendah, kesulitan dalam berbagi perasaan dan pikiran, serta ketidakmampuan untuk saling mendukung dalam mengatasi tantangan kehidupan bersama.

Muhamad Masngudi (2017, p. 121) mengkaji topik tersebut melalui perspektif hukum Islam dalam penelitiannya tentang faktor dan implikasi pernikahan dini. Skripsi ini memiliki kesamaan di bidang pernikahan usia dini. Perbedaan dengan peneliti terdapat pada lokasi dan rumusan masalah. Ika Syarifatunnisa (2017, p. 55) dalam penelitiannya dijelaskan mengenai faktor-faktor penyebab pernikahan dini di Kota Tegal. Skripsi memiliki kesamaan dari segi pernikahan usia dini. Letak perbedaan pada lokasi dan stimulus objek narasumber. Sedangkan penelitian tersebut mengenai faktor yang mengakibatkan dan dampaknya dalam pernikahan dini. Aulia Nurpratiwi (2010, p. 97) dalam penelitiannya tentang pengaruh kematangan emosi dan usia saat menikah terhadap kepuasan pernikahan pada dewasa awal. Dalam tulisan ini, penulis memaparkan hasil pengaruh signifikan kematangan emosi dan usia menikah secara bersama-sama terhadap kepuasan menikah dini di wilayah RT. 012/04 Jakarta Timur. Metode yang digunakan penelitian ini adalah kuantitatif. Persamaan dengan penelitian ini yaitu dalam hal kematangan emosi. Perbedaan ada pada pengaruh kematangan emosi remaja awal dan kepuasan pernikahan, usia menikah, lokasi, metode penelitian, dan stimulus objek narasumber.

Penelitian Rahma Khairani dan Dona Eka Putri (2011), tentang kematangan emosi pria dan wanita yang menikah muda. Penelitian Rahma dan Dona menyoroti perbedaan kematangan emosi laki-laki dan perempuan

dalam pernikahan. Subjek berusia antara 18 sampai 24 tahun dan berada dalam rentang perkembangan dewasa awal. Jenis penelitian ini mengukur perbedaan (studi perbandingan) dan jumlah subjek yang diteliti adalah 25 orang wanita dan 25 orang pria. Mereka menemukan perbedaan signifikan dalam kematangan emosi antara pria dan wanita yang menikah muda. Studi sebelumnya telah menemukan bahwa pria lebih dewasa secara emosional daripada wanita. Kematangan emosional juga terlihat pada perbedaan pekerjaan dalam penelitian sebelumnya, dengan laki-laki memiliki kematangan emosi tertinggi dalam jenis pekerjaan wiraswasta dan perempuan dengan pekerjaan guru. Perbedaan antara penelitian Rahma Khairani dan Dona Eka Putri dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada usia subjek penelitian dibawah 18 tahun, jenis pendekatan penelitian kualitatif, metode yang digunakan studi kasus, dan aspek yang diteliti adalah kematangan serta faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang menunjukkan bagaimana penjelasan kematangan emosi dan peran faktor lingkungan mempengaruhi kematangan emosi pada remaja yang menikah dini.

Berdasarkan hasil uraian di atas, Mempelajari dan meneliti kedewasaan emosional dalam pernikahan adalah menarik. Penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam Pernikahan usia dini seringkali melibatkan individu yang belum sepenuhnya matang secara emosional, dan ini dapat menjadi faktor risiko untuk ketidakstabilan hubungan dan kehidupan keluarga. Di lapangan melalui wawancara, dan observasi awal, tampaknya belum ada penjelasan yang jelas mengenai kematangan emosi remaja yang menikah dini dan peran lingkungan dalam mendukung kematangan emosinya. Remaja yang menikah dini memiliki kendala tersendiri untuk mencapai kematangan emosi. Untuk lebih optimalnya, penting menggali kematangan emosi agar remaja terhindar dari tekanan-tekanan internal. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan dalam bentuk skripsi dengan judul “Kematangan Emosi Pasangan yang Melakukan Pernikahan Usia Dini (Studi Kasus di Desa Bambang Kabupaten Pesisir Barat)”.

## B. Rumusan Masalah/Fokus Penelitian

Melihat catatan latar belakang, masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Memilih Lampung, khususnya Desa Bambang di Kabupaten Pesisir Barat, sebagai lokasi penelitian tentang kematangan emosi pasangan yang melakukan pernikahan usia dini didasarkan pada sejumlah alasan yang dapat memperkaya dan memberikan wawasan mendalam pada konteks lokal. **Pertama**, keunikan budaya dan tradisi di Lampung, terutama di Desa Bambang, dapat memainkan peran penting dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi pasangan yang menikah di usia dini. **Kedua**, karakteristik geografis dan sosioekonomi Lampung, seperti keberagaman alam dan struktur masyarakat desa, mungkin memiliki dampak yang signifikan pada kematangan emosi pasangan tersebut. Selain itu, fokus penelitian pada suatu desa tertentu dapat memberikan gambaran yang lebih terperinci dan kontekstual tentang pengaruh lingkungan lokal terhadap kematangan emosi pasangan yang menikah pada usia dini. Dengan demikian, pemilihan Lampung sebagai tempat penelitian memberikan kesempatan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang dinamika pernikahan usia dini, khususnya dalam aspek kematangan emosi, di lingkungan sosial dan budaya yang spesifik. Jadi Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana kematangan emosi remaja yang melakukan pernikahan dini berdasarkan pengendalian emosi serta peran dan interaksi suami, istri, orang tua, dan sahabat yang berpengaruh terhadap kematangan emosinya.

Agar pembahasan ini nantinya tersusun secara sistematis, maka perlu dirumuskan. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, permasalahan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kematangan emosi pada remaja yang melakukan pernikahan dini?
2. Bagaimana peran dan interaksi suami, istri, mertua, sahabat mempengaruhi kematangan emosi pada remaja yang menikah dini?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang dirumuskan oleh penulis, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran kematangan emosi pada remaja yang menikah dini.
2. Memahami peran dan interaksi suami, mertua, dan sahabat yang mempengaruhi kematangan emosi remaja yang menikah dini.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi wawasan psikologi khususnya yang berkaitan dengan masalah kematangan emosi, kelanggengan pernikahan, dan kebahagiaan pernikahan pada pernikahan dini.

#### 2. Manfaat Praktis

- a) Bagi remaja yang menikah dini. Remaja mengidentifikasi peran lingkungan dalam mempengaruhi kematangan emosi pada remaja yang menikah dini, digunakan sebagai ukuran kelanggengan dan kesejahteraan pernikahan.
- b) Bagi peneliti
  - 1) Peneliti dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya di bidang penelitian.
  - 2) Lebih memahami dan mampu menerapkan teori-teori psikologi tentang kematangan emosi remaja, terutama remaja yang menikah dini.
- c) Bagi pemerintah, dapat berkontribusi dalam pembuatan kebijakan tentang maraknya pernikahan dini dikalangan remaja.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kematangan Emosi**

##### **1. Definisi Kematangan Emosi**

Menurut Skinner (Puspitasari & Nuryoto, 2002, p. 78), istilah pematangan mengacu pada proses menjadi matang. Menjadi lebih matang yaitu menjadi lebih baik dan berusaha untuk lebih baik lagi. Individu yang memenuhi syarat disebut dewasa harus terus berkembang sehingga dapat dibedakan tingkat kematangan di masa lalu dan masa depan.

Menurut Du Preez (Martin, 2008, p. 91), emosi adalah tanggapan tubuh terhadap situasi tertentu dan merupakan hasil dari tanggapan kognitif terhadap situasi tertentu. Selanjutnya, Anthony Dio Martin (Martin, 2008, p. 24) menyatakan bahwa, pada prinsipnya, emosi mewakili “perasaan manusia pada situasi yang berbeda-beda”. Definisi lain dari Goleman (Goleman, 2004, p. 411), menyatakan bahwa emosi mengacu pada perasaan dan pikiran yang khas, keadaan biologis dan psikologis, dan kecenderungan untuk berperilaku. Banyak ahli teori mengklasifikasikan emosi ke dalam kategori yang luas seperti kemarahan, kesedihan, ketakutan, kegembiraan, cinta, keterkejutan, dan rasa malu. Ekman (Goleman, 2004, p. 412) menemukan dalam penelitiannya bahwa terdapat empat emosi inti: ketakutan, kemarahan, kesedihan, dan kegembiraan. Berdasarkan beberapa definisi emosi di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah reaksi ketika menghadapi situasi tertentu, yang melibatkan perasaan dan pikiran yang menimbulkan kecenderungan untuk bertindak.

Hurlock (2004, p. 213) mendefinisikan kematangan emosi sebagai ketika seseorang menunggu waktu dan tempat yang lebih tepat untuk mengekspresikan dirinya dengan cara yang lebih dapat diterima oleh orang lain. Sejalan dengan hal tersebut, Sartre (Asih & Pratiwi, 2012, pp. 36-37) mengemukakan bahwa kematangan emosi merupakan keadaan individu yang tidak mudah terganggu terhadap situasi dan keadaan baik oleh



rangsangan emosi dari dalam maupun dari luar. Kematangan emosi dapat diartikan sebagai suasana atau respon emosi yang menghindari bertindak berdasarkan dorongan sesaat tanpa pertimbangan yang matang, atau sebagai sifat kekanak-kanakan (LN, 2009, p. 127). Anthony Dio Martin (2008, p. 73) menyatakan bahwa kematangan emosi dicapai ketika seseorang mampu menerima hal negatif di lingkungannya tanpa reaksi yang negatif. Oleh Alport (Marettih, 2009, p. 72) individu yang sehat, dewasa secara emosional, tidak tunduk pada kekuatan bawah sadar.

Berdasarkan definisi diatas, individu yang telah mencapai kematangan emosi adalah seseorang yang menunjukkan emosi stabil dan tidak meledak-ledak, memiliki kemampuan untuk mengatur atau mengendalikan emosinya, dan mengelolanya secara positif serta antisipasi secara kritis terhadap situasi yang dihadapi.

## **2. Ciri-ciri Kematangan Emosi**

Tingkat kematangan emosi remaja tercermin dalam perilaku yang ditampilkan. Menurut Walgito (2004, p. 43), ciri-ciri kematangan emosi remaja sebagai berikut:

- a. Dapat secara objektif menerima situasi diri sendiri maupun orang lain.
- b. Secara umum, remaja kurang impulsif, dapat mengatur pemikirannya sedemikian rupa sehingga dapat menanggapi rangsangan yang diterima.
- c. Dapat mengontrol emosi dengan baik serta tidak menunjukkan ekspresi kemarahan meskipun sedang marah.
- d. Mampu berpikir objektif sehingga menjadi lebih sabar, pengertian, serta toleran.
- e. Bertanggungjawab dan mampu berdiri sendiri, tidak mengalami frustrasi, dan memiliki pemahaman dalam menghadapi permasalahan.

Menurut Hollingworth & Morgan (Fitrianti, Subekti, & Aquarismawati, 2011, p. 4), memahami kematangan emosi adalah memahami perubahan perilaku serta respon emosional pada anak dan orang dewasa. Berdasarkan Hollingworth dan Morgan (Fitrianti, Subekti, & Aquarismawati, 2011, p. 4), remaja yang matang secara emosional ditandai

dengan:

a. Tingkat Toleransi pada Frustrasi

Remaja yang matang secara emosional cenderung menilai respons emosional mereka dengan baik. Dengan cara ini, remaja dapat meminimalkan rasa frustrasi yang disebabkan oleh reaksi emosional yang terpancar dari orang-orang di sekitarnya.

b. Mengurangi Frekuensi dan Tingkat Gangguan Emosional

Remaja yang matang secara emosional tidak mengalami ledakan emosi semudah anak-anak. Remaja memiliki energi dan kepercayaan diri untuk melihat masa depan yang cerah. Selain itu, remaja mampu mengendalikan diri dan mengurangi frekuensi ledakan emosi.

c. Tidak Berperilaku Impulsif dan Eksplosif

Remaja yang matang secara emosional ditandai dengan kemampuan untuk menunda reaksi emosional negatif dari orang-orang di sekitarnya, yang dapat memicu reaksi emosional.

d. Penghargaan pada Diri Sendiri

Remaja yang matang secara emosional memiliki penghargaan pada diri sendiri (*attitude of self regard*) dan kualitas pengendalian diri. Selain itu, remaja mengasihani diri sendiri (*self pity*) dan tidak menunjukkan rasa mengasihani diri secara berlebihan, melainkan secukupnya.

e. Manifestasi Emosi

Remaja yang matang secara emosional dapat menekan ekspresi emosional mereka, atau kemampuan mereka untuk mengontrol dan mengatur dorongan hati, pikiran, kebiasaan, perasaan, sikap, dan perilaku mereka sehingga dapat mengatasi ketegangan dan masalah. Remaja juga dapat mengembangkan kepribadian mereka untuk tujuan matang.

Dari ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa individu dengan kematangan emosi dicirikan sebagai tidak impulsif, bertanggung jawab, dapat

mengontrol emosi, menerima keadaan, berpikir secara objektif, menunjukkan ekspresi emosi secara tepat, memiliki penghargaan pada dirinya. Selain itu, remaja lebih toleran terhadap frustrasi, mengontrol frekuensi dan tingkat gejala emosi, dan mempunyai kasih sayang.

### **3. Aspek Kematangan Emosi**

Aspek kematangan emosi remaja tercermin dalam lingkungan sosialnya. Aspek-aspek yang dimiliki remaja dapat menunjukkan gambaran atau tingkat kematangan emosi. Menurut Overstreet (Habibah & Hakim, 2017, p. 21), enam dimensi kematangan emosi adalah:

#### **a. Bersikap Terbuka untuk Belajar**

Remaja terbuka untuk belajar menambah pengetahuan dari pengalaman hidupnya sendiri. Remaja yang matang secara emosional dapat belajar dari pengalaman hidup mereka sendiri dan orang-orang di sekitar dalam upaya remaja menjalani kehidupan mereka sendiri.

#### **b. Mampu Bertanggungjawab**

Remaja yang matang secara emosional mampu mengambil keputusan, mengambil tindakan, dan berani menghadapi risiko. Remaja yang matang secara emosional mengetahui bahwa setiap orang bertanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri. Ini berarti bahwa remaja yang matang secara emosional pun dapat meminta nasihat orang lain dan meniru perilaku yang baik.

#### **c. Berkemampuan Komunikasi yang Efektif**

Remaja yang matang secara emosional memiliki kemampuan untuk mengungkapkan yang hendak dikatakan. Selain itu, memiliki kemampuan mengutarakan pikiran dan perasaan dengan percaya diri, akurat, serta peka dalam berbagai situasi.

#### **d. Berkemampuan dalam Hubungan Sosial**

Remaja yang matang secara emosional mampu mengenali kebutuhan orang lain dan berbagi potensi dengan mereka yang membutuhkan. Remaja dapat memberi dan menerima cinta dari orang lain.

e. Berkembang dari Egosentrisme ke Sosiosentrisme

Remaja dapat melihat diri mereka sebagai bagian dari kelompok. Remaja mengembangkan hubungan cinta, saling mendukung, dan kerja sama. Untuk itu, empati sangat diperlukan agar remaja dapat memahami perasaan orang lain.

f. Prinsip Hidup yang Berkesinambungan

Remaja yang matang secara emosional mampu mempertimbangkan fakta-fakta tertentu secara individual dan menyatukannya untuk memahami secara keseluruhan. Dengan cara ini remaja dapat memikirkan tindakan saat ini dan rencana masa depan. Remaja membuat keputusan berdasarkan penilaian yang objektif dan tidak memihak.

Berdasarkan aspek kematangan emosi diatas, aspek kematangan emosi meliputi sikap belajar, rasa tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan membangun hubungan sosial, egosentrisme menuju sosiosentrisme, prinsip hidup yang berkesinambungan, adekuasi emosi, serta pengendalian emosi.

#### **4. Faktor Kematangan Emosi**

Ada beberapa faktor yang menentukan kematangan emosi remaja. Kematangan emosi remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Menurut Syamsu Yusuf LN (2009, hlm. 128), kematangan emosi remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

a. Usia

Seiring bertambahnya usia, seseorang belajar lebih banyak dan dengan demikian perkembangan emosional mereka menjadi matang. Individu lebih mampu mengontrol, mengendalikan dan mengelola emosi mereka dengan cara yang lebih stabil. Remaja dapat meninggalkan sifat kekanak-kanakan dan mulai belajar perilaku dewasa. Remaja juga menunjukkan perilaku yang tidak lagi impulsif, namun didasarkan pada pertimbangan matang yang memikirkan dampak serta risiko atas perbuatan.

b. Perlakuan serta Sikap Orang Tua

Kehidupan lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan pada proses pematangan emosi terutama pada sikap serta perlakuan orang tua. Sikap serta perlakuan orang tua mempengaruhi keadaan emosi remaja. Orang tua dengan sikap dan perlakuan yang positif dapat membuat keadaan emosi remaja menjadi lebih positif dan stabil. Sebaliknya, sikap dan perlakuan negatif orang tua dapat menyebabkan remaja menjadi labil dan mudah marah.

c. Interaksi Sosial

Kualitas komunikasi dengan orang tua, teman sebaya, dan lainnya yang penting bagi seorang individu dapat mempengaruhi kematangan emosi. Komunikasi yang baik juga dapat mempengaruhi keadaan emosi seseorang secara positif, begitupun sebaliknya.

Selain itu, Shyrock (Marettih, 2009, p. 73), menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi.

a. Kemampuan Mental

Faktor ini tercermin dalam bagaimana seseorang berpikir dan bertindak secara logis. Selain itu, kemampuan melihat segala sesuatu secara seimbang, keterbukaan menerima kritik dari orang lain, serta kemampuan memahami dan menghargai pengalaman dapat mempengaruhi kematangan emosi seseorang.

b. Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dan amarahnya serta bertindak berdasarkan akal sehat. Orang-orang dengan pengendalian diri yang baik tidak meledak-ledak dan tidak melakukan hal-hal negatif atau merugikan diri sendiri atau orang lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah perkembangan usia seseorang, sikap dan pendekatan orang tua terhadap anak dalam kehidupan berkeluarga, serta kualitas komunikasi dengan orang-orang penting dalam kehidupan. Selain itu, tidak hanya pengendalian emosi tetapi juga

kemampuan berpikir dan perilaku individu dapat mempengaruhi kematangan emosi.

## **B. Remaja**

### **1. Definisi Remaja**

Istilah pubertas atau remaja berasal dari bahasa latin *adolecere*, yang berarti “tumbuh” atau “menjadi dewasa”. Istilah remaja memiliki arti yang lebih luas yang mencakup kematangan emosional, mental, fisik maupun sosial (Hurlock, 1980, p. 206). Piaget (Hurlock, 1980, p. 206) menggambarkan masa remaja secara psikologis sebagai masa dimana individu tidak lagi merasa di bawah level orang yang lebih tua darinya, tetapi berada pada level yang sama, atau setidaknya sejajar.

Pubertas dalam kaitannya dengan umur manusia adalah peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Izzaty, Suardiman, Ayriza, Purwandari, Hiryanto, & Kusmaryani, 2008, p. 124). Pendapat ini sependapat dengan Nana Syaodih Sukmadinata (Sukmadinata, 2004, pp. 124-125) bahwa pubertas merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Selanjutnya, Santrock (2003, p. 26) menggambarkan masa remaja sebagai tahap perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, dengan perubahan biologis, kognitif, sosio-emosional.

WHO menetapkan batasan usia remaja 10-19 tahun, remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Definisi yang lebih konseptual diterbitkan oleh WHO (Sarwono, 2008, p. 9), menetapkan tiga kriteria remaja: kriteria biologis, psikologis, dan sosio-ekonomi. Berikut pengertian remaja secara lengkap. Remaja merupakan masa ketika:

- a. Individu berkembang sejak mereka pertama kali menampilkan karakteristik seksual sekunder hingga mereka mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami pola perkembangan psikologis dan identifikasi dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

- c. Terjadi transisi dari ketergantungan sosial ekonomi sepenuhnya ke situasi kemandirian relatif.

Dari beberapa definisi di atas, remaja adalah peralihan atau tahap peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang ditandai dengan perubahan biologis, emosional, psikologis, kognitif, dan sosial ekonomi, rentang usia remaja adalah 10 hingga 23 tahun. Penelitian ini difokuskan pada remaja yang menikah dini.

## **2. Karakteristik Remaja**

Menurut Hurlock (Hurlock, 1980, pp. 207-209) remaja adalah salah satu tahap perkembangan manusia, memiliki ciri tertentu yang membedakan antara sebelum dan sesudah remaja, diantaranya:

- a. Remaja sebagai tahap kritis. Perkembangan fisik yang cepat dan kritis disertai dengan perkembangan mental yang cepat, terutama pada masa awal remaja.
- b. Masa remaja sebagai masa transisi. Dalam setiap masa transisi, status individu tidak jelas dan peran yang dimainkan dipertanyakan.
- c. Masa remaja sebagai masa perubahan. Ada empat perubahan yang hampir sama yang hampir bersifat universal. Pertama, emosi yang meningkat. Kedua, mengubah minat dan peran. Ketiga, perubahan minat dan pola perilaku yang mengubah nilai. Keempat, beberapa anak muda tidak jelas tentang perubahan yang terjadi pada mereka.
- d. Setiap masa memiliki masalah, namun masalah masa muda seringkali sulit untuk dihadapi.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas: pada tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih penting.
- f. Masa remaja adalah masa kecemasan. Stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak dapat diandalkan, destruktif, dan ceroboh telah memaksa orang dewasa yang perlu membimbing dan mengawasi kehidupan remaja menjadi takut akan tanggung jawab.
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis. Remaja cenderung melihat kehidupan melalui cermin merah muda. Ia melihat dirinya

sendiri dan orang lain tidak sebagaimana adanya, cita-cita yang tidak realistis, tidak hanya untuknya sendiri tetapi juga untuk keluarga dan teman-temannya, menyebabkan peningkatan emosi yang menjadi ciri khas masa remaja.

- h. Remaja sebagai ambang menuju kedewasaan. Menjelang usia dewasa yang sah, remaja berusaha melepaskan stereotip remaja untuk memberikan kesan bahwa mereka mendekati kedewasaan.

Berdasar pendapat para ahli di atas, masa remaja ditandai dengan masa kritis, transisi, perubahan, kegelisahan, pencarian jati diri, ketakutan, dan ambang menuju kedewasaan. Selain itu, remaja mulai mandiri dari orang tua, menaruh minat pada seksualitas, menjaga diri, mempertimbangkan nilai-nilai etika, masalah moral, penuh dengan “badai dan tekanan”, serta memiliki pertumbuhan fisik yang pesat. berpikir dan mengembangkan rasa ingin tahu yang tinggi.

### **3. Tugas Perkembangan Remaja**

Remaja menghadapi beberapa tantangan perkembangan selama tahap perkembangan mereka. Beberapa ahli memiliki pendapat yang berbeda tentang tantangan perkembangan masa remaja. Kay (LN, 2006, pp. 72-73) menyarankan tugas perkembangan remaja berikut ini:

- a. Penerimaan akan fisik bersamaan dengan keragaman kualitasnya.
- b. Menjadi mandiri secara emosional dari orang tua dan figur otoritas lainnya.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya dan orang lain, baik secara individu maupun kelompok.
- d. Menemukan model untuk digunakan sebagai identitas.
- e. Menerima diri dan yakin akan kemampuan sendiri.
- f. Penguatan pengendalian diri berdasarkan nilai, prinsip, dan pandangan hidup.
- g. Dapat meninggalkan reaksi dan penyesuaian seperti anak kecil (sikap atau perilaku).



Konsisten dengan pengamatan Kay di atas, Havighurst (Hurlock, 1980, pp. 209-210) mengidentifikasi tantangan perkembangan pada masa remaja:

- a. Remaja mengembangkan hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya pria dan wanita.
- b. Remaja mencapai peran sosial laki-laki dan perempuan.
- c. Remaja mampu menerima kondisi fisik dan menggunakannya secara efektif.
- d. Remaja mulai mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Remaja dapat mandiri secara emosional dari orang tua mereka dan orang dewasa lainnya.
- f. Mulai mempersiapkan karir.
- g. Mulai mempersiapkan pernikahan dan keluarga.
- h. Remaja memperoleh perangkat dan sistem etis untuk memandu tindakan mereka dalam mengembangkan ideologi.

Berbagai pendapat tentang tantangan perkembangan yang tercantum di atas menunjukkan bahwa remaja harus merangkul perkembangan fisik, menggunakan tubuh mereka secara efektif, mencapai kemandirian dari orang tua, mencapai peran gender dalam lingkungan sosial, dan mengembangkan teman sebaya. dan mampu mengatasi reaksi kekanak-kanakan., dapat mengembangkan kontrol diri, mempersiapkan pernikahan dan keluarga, dan mencapai penemuan diri yang positif. Ini menunjukkan bahwa hal-hal tersebut merupakan tugas perkembangan remaja yang harus tercapai.

#### **4. Perkembangan serta Pertumbuhan Remaja**

Remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai pertumbuhan fisik yang pesat. Perkembangan fisik yang pesat yang terjadi selama masa remaja tidak diterjemahkan ke dalam perkembangan psikologis yang sama pesatnya, membuat masa remaja menjadi masa yang sulit dan bergejolak. Masa remaja sering disebut sebagai masa peralihan

dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pertumbuhan dan perkembangan remaja meliputi:

a. Perkembangan Fisik dan Psikis

Menurut Rita Eka Izzati dkk (2008, pp. 125-149), perkembangan fisik pada masa remaja digambarkan sebagai perubahan bentuk tubuh, tinggi badan, berat badan, serta proporsi wajah dan tubuh. Percepatan pertumbuhan berakhir pada usia 13 tahun untuk anak perempuan dan 15 tahun untuk anak laki-laki. Percepatan pertumbuhan remaja selalu disertai dengan perkembangan psikoseksual, yang meliputi: (1) tanda-tanda kematangan seksual primer dan sekunder; (2) kriteria maturasi menunjukkan bahwa wanita muncul lebih jelas dibandingkan pria; (3) anak perempuan mulai pubertas 2 tahun lebih awal dari anak laki-laki; dan (4) perkembangan romansa remaja.

b. Perkembangan Emosi

Rita Eka Izzati dkk (2013, pp. 125-149) menjelaskan bahwa masa remaja ditandai dengan adanya ketegangan emosi, oleh karena itu masa ini disebut masa badai dan topan (storm and stress). Meningkatnya emosi remaja karena tekanan sosial dan keadaan baru. Meningkatnya kepekaan emosional remaja memanifestasikan dirinya pada anak muda yang mudah tersinggung, ingin sendiri dan memiliki kebiasaan gugup.

c. Perkembangan Moral

Rita Eka Izzati dkk (2013, pp. 125-149) menjelaskan bahwa perkembangan moral sejatinya terjadi pada masa remaja. Masalah-masalah yang berkaitan dengan perkembangan moral remaja antara lain: (1) perilaku moral yang sebenarnya terjadi pada masa remaja; (2) masa remaja sebagai masa terwujudnya perilaku moral yang mandiri; (3) keberadaan moral secara keseluruhan merupakan masalah moral.

d. Perkembangan Sosial

Rita Eka Izzati dkk (2013, pp. 125-149) menjelaskan bahwa

pada usia muda, pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya lebih luas dan kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Keberhasilan dalam interaksi sosial dapat meningkatkan rasa percaya diri remaja. Pada saat yang sama, penolakan kelompok adalah hukuman terberat bagi remaja.

e. Perkembangan Kognitif

Rita Eka Izzati dkk (2013, pp. 125-149) menjelaskan bahwa dengan berkembangnya kognisi, anak muda sudah memiliki kemampuan introspeksi (berpikir kritis terhadap diri sendiri), sudah bisa berpikir logis, sudah bisa berpikir sesuai hipotesis, menggunakan simbol dan dapat berpikir secara fleksibel tentang minat. Maka berdasarkan tahap-tahap perkembangan tersebut, ciri-ciri pemikiran remaja adalah idealis, biasanya sosial, kemunafikan dan kesadaran diri yang berpusat pada diri sendiri. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif remaja adalah lingkungan sosial, keluarga, kematangan, peran perkembangan kognitif.

Berdasarkan pemaparan berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan remaja di atas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan remaja meliputi beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi pertumbuhan fisik dan psikoseksual, perkembangan emosi, moral, kognitif dan sosial. Remaja mengalami berbagai perubahan di segala bidang pertumbuhan dan perkembangan.

## **C. Pernikahan Usia Dini**

### **1. Definisi Pernikahan Usia Dini**

Dalam bahasa Arab, perkawinan berasal dari kata “nikah” yang artinya berkumpul dan mengumpulkan. Kata “usia dini” berarti usia muda, usia yang belum mencapai kedewasaan. Jika kedua kalimat ini disambung, berarti pernikahan dini adalah pernikahan yang salah satu atau kedua belah pihak (calon istri dan suami) masih di bawah umur, yaitu belum mencapai batas usia menikah, sekitar belasan tahun.

Pernikahan dini adalah pernikahan yang kesiapan tujuannya (persiapan fisik, persiapan mental, dan persiapan material) dikatakan belum optimal atau di bawah umur (Dlori, 2005, p. 5). Dalam definisi Dlori lebih ditekankan pada faktor persiapan remaja dalam pernikahan dini. Remaja yang menikah dini dianggap belum menyelesaikan persiapan fisik, mental dan material untuk menikah. Definisi lain pernikahan dini adalah pernikahan antara seorang pria dengan seorang wanita yang masih belum matang secara psikis dan spiritual. Lebih menekankan pada faktor kedewasaan remaja yang menikah dini. Remaja belum dianggap dewasa untuk menikah dini.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh remaja tanpa persiapan fisik, mental, dan material yang memadai.

## **2. Faktor Pernikahan Usia Dini**

Pernikahan dini merupakan fenomena yang cukup lumrah dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Pernikahan dini disebabkan oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Menurut Fauziatu (2018, p. 58), faktor penyebab terjadinya pernikahan dini adalah:

### **a. Faktor Ekonomi**

Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab merebaknya pernikahan dini di masyarakat. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa orang tua menikahkan anaknya untuk mengurangi kebutuhan orang tua yang kurang untuk menafkahi keluarga. Jika orang tua menikahkan anak perempuannya dengan orang yang dipercaya atau orang yang status ekonominya lebih tinggi darinya, maka orang tua berharap pernikahan tersebut membawa kebaikan. Akhirnya dapat menyingkirkan kesulitan keuangan yang dihadapi.

### **b. Orang Tua**

Orang tua merupakan salah satu penyebab adanya pernikahan dini. Orang tua berharap anaknya masih dibawah umur untuk menikah. Adalah keinginan orang tua agar anak-anaknya tidak terkena

maksiat yang berakibat negatif. Alasan lain mengapa orang tua setuju dengan anaknya menikah dibawah umur adalah untuk melindungi hartanya, agar tidak jatuh ke tangan orang lain, tetapi tetap menjadi milik keluarga.

c. Kehamilan yang tidak Dikehendaki

Melihat tingkat maksiat saat ini, banyak remaja yang hamil diluar nikah. Hal ini melanggar norma masyarakat dan memaksa orang tua untuk menikahkan anaknya yang hamil di luar nikah dengan orang yang menghamilinya. Bahkan jika orang tersebut masih muda dan lebih muda dari usia yang dipersyaratkan oleh undang-undang. Hal ini terpaksa dilakukan oleh orang tua karena ingin menyembunyikan aib anaknya dan melindungi hak anak untuk dilahirkan dari anak perempuannya agar dapat diakui sebagai suami istri yang sah.

d. Melanggengkan Hubungan

Faktor pemeliharaan hubungan merupakan salah satu faktor pernikahan dini yang direncanakan dan dipersiapkan. Orang tua ingin menjaga hubungan keluarga dengan teman atau sahabat yang dipercaya dengan cara menikahkan putra putri mereka di usia muda. Hal ini dilakukan agar hasil perkawinan memberikan kepastian tentang status kekeluargaan.

e. Tradisi Keluarga

Tradisi keluarga adalah sesuatu yang harus diwariskan dari generasi ke generasi. Merupakan tradisi untuk menikah ketika anak-anak masih muda. Ini juga menjadi tugas keturunan mereka di masa depan, karena sudah menjadi tradisi para leluhur. Meski menurut mereka tradisi ini bukan karena syariat Islam yang juga tidak mengenal batas usia perkawinan putra dan putri, namun yang terpenting adalah mereka sudah layak untuk menikah.

f. Adat Istiadat

Pernikahan dini diatur karena adat setempat dan adat daerah

yang diikuti kebanyakan orang. Itu menjadi kepercayaan yang dipraktikkan untuk meningkatkan dan memperkuat ikatan keluarga melalui pernikahan anak-anak mereka. Anak-anak dinikahkan oleh orang tuanya ketika masih muda karena keinginan orang tua agar dapat berhubungan kerabat dengan teman-temannya (Sardi, 2016, p. 199).

g. Tingkat Pendidikan

Pendidikan dan pengetahuan yang rendah menjadi alasan mengapa banyak orang menikah dini. Pendidikan yang dianggap tidak penting menjadi salah satu alasan mengapa orang lebih memilih menikah ketimbang pendidikan tinggi. Selain ekonomi yang buruk dan pendidikan orang tua yang rendah, hal ini menimbulkan pola pikir yang sempit. Sehingga mempengaruhi para orang tua untuk menikahkan anaknya (Shufiyah, 2018, p. 61)

### **3. Dampak Pernikahan Usia Dini**

Pernikahan dini memiliki beberapa konsekuensi bagi remaja. Apalagi bagi seorang remaja, pernikahan dini memiliki beberapa dampak negatif. Remaja yang menjadi orang tua di usia muda harus menyesuaikan kehidupannya dengan pernikahan. Menurut Hanum (1997, pp. 47-72), akibat dari pernikahan dini adalah sebagai berikut:

a. Timbulnya Kebingungan

Pernikahan ini lahir akibat paksaan dari orang tua remaja. Remaja menikah dini karena budaya masyarakat yang masih lazim melakukan pernikahan dini. Remaja yang tidak menerima pernikahan biasanya mengalami tekanan sosial dari masyarakat sekitar.

b. Kesehatan Reproduksi

Pernikahan dini yang terjadi pada usia remaja bukanlah usia yang tepat untuk hamil dan melahirkan. Selain itu, mereka dapat mengalami keguguran, kelahiran prematur, bayi berat lahir rendah, penyakit, kelainan fisik pada anak dan kematian bayi. Selain itu, peningkatan pernikahan dini tidak mendukung program Keluarga Berencana di Indonesia.

c. Dampak Sosial Ekonomi

Remaja yang menikah dini biasanya tidak siap secara finansial. Orang tua atau keluarga biasanya terlibat dalam kehidupan sehari-hari pasangan remaja yang menikah dini. Secara sosial, remaja yang menikah dini jarang mengikuti kegiatan sosial.

d. Dampak Secara Psikologis

Remaja yang menikah dini karena perijodohan biasanya terganggu secara psikologis, marah, malu, ingin pergi, takut dan cemas. Selain itu, pernikahan dini juga menimbulkan berbagai penyesalan dikalangan remaja. Penyesalan remaja terkait dengan masalah putus sekolah, kurangnya pendapatan, mengasuh anak dan berinteraksi dengan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini memiliki pengaruh yaitu pernikahan dini merupakan pilihan yang sulit bagi remaja yang berujung pada pertengkaran dan perceraian. Selain itu, dampak pernikahan dini bagi remaja dapat menciptakan kelompok pengangguran baru, melemahkan kesehatan ibu dan anak, serta menghilangkan kesempatan remaja untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi.

#### **4. Pandangan tentang Pernikahan Dini**

Maraknya pernikahan dini di kalangan remaja membuat pernikahan dini menjadi hal yang lumrah. Banyaknya persiapan yang harus dilalui remaja sebelum menikah membuat pernikahan dini menjadi tugas yang berat. Pernikahan dini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, antara lain:

a. Perspektif Agama

Dalam hukum islam menurut Abu Al-Ghifari (2003, p. 17) terdapat dua jenis pernikahan dini:

1) Pernikahan Dini Palsu

Perkawinan dini yang terjadi karena paksaan kehendak karena kehamilan yang tidak diinginkan. Perkawinan seperti itu

bukan karena keinginan masing-masing keluarga, melainkan karena desakan masyarakat. Selanjutnya, dari segi hukum, para ulama umumnya sepakat bahwa pernikahan dini karena kehamilan yang tidak diinginkan adalah dilarang. Menikah dengan wanita hamil, apalagi akibat zina, merupakan pelanggaran.

## 2) Pernikahan Dini Asli

Ini adalah pernikahan yang dibuat untuk mengikuti hukum Islam dan kesepakatan antara kedua belah pihak. Di kalangan pemuda muslim dan orang tua, belum ada kesadaran akan model pernikahan dini ini. Akibatnya, konflik muncul sebagai akibat dari konflik kepentingan. Orang tua ingin anaknya menyelesaikan sekolah atau bekerja terlebih dahulu, tetapi remaja ingin menyelamatkan diri dari perzinahan.

### b. Perspektif Hukum

Menurut UU Perkawinan 1974, perempuan dapat melakukan pernikahan selama usia mencapai 16 tahun dan laki-laki mencapai usia 19 tahun. Artinya, perempuan yang baru lulus Sekolah Menengah Pertama bisa menikah karena berusia sekitar 16 tahun, dan laki-laki yang baru lulus Sekolah Menengah Atas bisa menikah dengan usia sekitar 19 tahun.

Sementara Undang-undang Perlindungan Anak No. 23 Th. 2002 (UU PA), menyatakan bahwa seseorang dianggap dewasa secara hukum jika mereka berusia minimal 18 tahun (tanpa memandang jenis kelamin). Seseorang di bawah usia 18 tahun masih dianggap anak-anak. Remaja yang sedang menempuh pendidikan menengah masih tergolong anak-anak karena biasanya mereka tamat sekolah (SMA) sekitar usia 18 tahun. UU PA juga mengatakan bahwa orang tua juga harus menghindari perkawinan anak, yaitu perkawinan di bawah umur 18 tahun (Pasal 26).

Pada tahun 2019, DPR RI dan pemerintah sepakat untuk



mengubah pasal 7(1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang batasan usia perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, batas usia legal untuk menikah adalah 19 tahun. Artinya, dalam pernikahan baru diperbolehkan jika orang tersebut berusia minimal 19 tahun, apapun jenis kelaminnya.

c. Perspektif Psikologi

Casmini (2002, pp. 52-54) berpendapat bahwa pernikahan dini bukan hanya persoalan tentang batasan usia remaja. Pernikahan dini lebih berkaitan dengan perkembangan non fisik, baik biologis maupun psikologis (emosional dan sosial). Pernikahan dini mengacu pada perkembangan biologis dimana organ reproduksi mencapai kematangan pada akhir masa remaja, sekitar usia 21-22 tahun. Perkawinan remaja bukanlah masa reproduksi yang sehat karena organ reproduksinya belum matang.

Pernikahan dini dikaitkan dengan emosi menunjukkan bahwa masa remaja meningkatkan stres emosional sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Selain itu, remaja yang menikah dini mengalami masa remaja yang lebih pendek. Sehingga tugas dan perkembangan anak muda juga mengalami perubahan, juga dari segi emosi.

Pernikahan dini mengacu pada aspek sosial bahwa ketika remaja menikah, mereka membentuk kelompok sosial baru yang berbeda dengan sebelum menikah. Perubahan kelompok sosial memerlukan penyesuaian.

Berdasar beberapa pandangan, disimpulkan bahwa terdapat pernikahan dini asli dan palsu dari segi agama. Pernikahan dini asli adalah pernikahan yang dilandasi dengan penghindaran zina dan kemauan kedua belah pihak. Akan tetapi, pernikahan dini palsu adalah pernikahan yang dilakukan oleh remaja karena kehamilan remaja yang tidak diinginkan. Faktor ini terutama disebabkan oleh sifat remaja yang berjiwa bebas. Menurut undang-undang, pernikahan dini adalah pernikahan antara pria

dan wanita yang berusia minimal 19 tahun.

Selain itu, pandangan psikologi tentang pernikahan dini mencakup aspek biologis, emosional, dan sosial. Dari ketiga sudut pandang tersebut dapat dijelaskan bahwa remaja yang berusia di bawah 19 tahun memasuki pernikahan dini karena kehamilan yang tidak diinginkan dan faktor personal, dimana remaja harus memperhatikan aspek biologis, emosional dan sosial dari pernikahan.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Pernikahan dini merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Diantaranya oleh Afan Sabil (2018) “Pernikahan Di Bawah Umur Dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Rumah Tangga”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa yang paling penting bagi seorang pria dan seorang wanita untuk menikah muda dan untuk mengetahui apakah hal tersebut mempengaruhi keharmonisan rumah tangga mereka, terutama durasi pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkawinan di bawah umur disebabkan lemahnya pengawasan orang tua, pengaruh kebebasan media yang menyebabkan pasangan tersebut hamil di luar nikah kemudian menikah muda karena terlanjur hamil. Perkawinan anak di bawah umur dengan keharmonisan rumah tangga dapat dikatakan rukun, karena baik buruknya hubungan antara suami istri tergantung pada masing-masing orang, apakah dia sadar akan tanggung jawabnya atau tidak.

Penelitian oleh Ika Syarifatunnisa (2017) dengan judul “Faktor-faktor Penyebab Pernikahan Dini Di Kelurahan Tunon Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal”, penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor dan pengaruh pernikahan dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini antara lain faktor ekonomi, pendidikan, orang tua, pola pikir masyarakat dan kehamilan di luar nikah.

Penelitian oleh Amrisinta (2018) berjudul “Hubungan Antara Pernikahan Usia Muda Dengan Kejadian Kanker Serviks di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian

besar subjek menikah pertama kali pada usia bebas risiko ( $\geq 20$  tahun), berpendidikan rendah. Pernikahan ketika berusia kurang dari 20 tahun berisiko terkena kanker serviks 4 kali lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang menikah  $\geq 20$  tahun.

Kajian lain yang dilakukan terkait pernikahan dini adalah penelitian Rahma Khairan dan Dona Eka Putri (2011) menyoroti perbedaan laki-laki dan perempuan dalam hal kematangan emosi dalam pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kematangan emosi pria dan wanita menikah dini. Studi tersebut menunjukkan bahwa pria memiliki kematangan emosi yang lebih tinggi daripada wanita. Perbedaan kematangan emosi juga terlihat pada perbedaan profesi, laki-laki memiliki kematangan emosi paling tinggi pada jenis pekerjaan wirausaha dan perempuan pada pekerjaan mengajar.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sasaran penelitian adalah remaja di bawah 18 tahun, pendekatan penelitian kualitatif, metode studi kasus. Hingga saat ini peneliti belum menemukan hasil penelitian yang mengungkap gambaran sebenarnya tentang kematangan emosi dan peran lingkungan sosial.

Bagian dari penelitian tersebut menjadi sumber referensi bagi peneliti untuk mengkaji fenomena pernikahan dini lebih dalam, sehingga dapat memberikan saran untuk melakukan penelitian mengenai karakteristik dalam pernikahan dini serta metode penelitiannya. Ini sangat membantu peneliti dalam mempersiapkan dan melakukan penelitian. Studi-studi tersebut memberikan beberapa gambaran tentang peran kematangan emosi dan lingkungan sosial remaja dalam pernikahan dini. Berdasarkan temuan penelitian dari beberapa penelitian tersebut, peneliti dapat mempertimbangkan pendekatan dan implementasi penelitian.

## **E. Pertanyaan Penelitian**

Berdasar pada paparan kajian teori dan realita lapangan bahwa terdapat banyak fenomena menikah dini sehingga peneliti ingin mengetahui

peran lingkungan serta kematangan emosi pelaku pernikahan usia dini, sehingga muncul pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana kontrol emosi remaja yang menikah dini?
2. Bagaimana penggunaan fungsi kritis mental remaja yang menikah dini?
3. Bagaimana pemahaman diri remaja yang menikah dini?
4. Bagaimana peran dan interaksi pasangan terhadap kematangan emosi?
5. Bagaimana peran dan interaksi orang tua terhadap kematangan emosi remaja yang menikah dini?
6. Bagaimana peran dan interaksi sahabat terhadap kematangan emosi remaja menikah dini?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Kerangka Penelitian**

Menurut Lexy J. Moleong (2011, p. 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain berdasarkan pengalaman yang diteliti secara holistik dan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus yang alamiah, dan menggunakan metode ilmiah.

Karakteristik dalam penelitian ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (Moleong, 2005, p. 8), yaitu ilmiah, manusia sebagai instrumen, menggunakan metode (observasi, wawancara, atau telaah dokumen), analisis data secara induktif, *grounded theory*, deskriptif (data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar, bukan angka), lebih menitikberatkan pada proses daripada hasil, batasan yang ditetapkan oleh fokus, kriteria-kriteria khusus untuk validitas data, desain disesuaikan dengan perubahan kenyataan dilapangan, hasil penelitian disepakati bersama-sama.

Penelitian ini berbentuk studi kasus, yang bertujuan untuk memahami permasalahan dari sudut pandang subjek penelitian. Penelitian ini mengungkap tentang kematangan emosi remaja yang melakukan pernikahan dini. Selain itu, penelitian ini menunjukkan peran lingkungan sosial dalam mempengaruhi kematangan emosi remaja yang menikah dini di Desa Bambang. Pemilihan metode ini didasarkan fakta bahwa gambaran kematangan emosi bisa diamati dengan pendekatan kualitatif.

#### **B. Sumber Data**

Untuk menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan pengertian yang digunakan oleh Lexy J. Moleong (2011, p. 35), yaitu jumlah sampel dalam penelitian kualitatif tidak selalu representatif atau mewakili

kelompok. Tujuan adalah untuk mengarahkan subjek pada pemahaman yang mendalam.

Untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan valid, dicari subjek penelitian yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Subjek dipilih untuk mengetahui kematangan emosi remaja yang melakukan pernikahan dini. Subjek yang dimaksud adalah remaja yang melakukan pernikahan dini. Penelitian ini mengungkapkan kematangan emosi, khususnya remaja yang melakukan pernikahan dini.

Teknik penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data adalah dengan pendekatan deskriptif dan interpretatif (Sugiyono 2019).

Keterangan mengenai kriteria subjek/partisipan lebih lanjutnya sebagai berikut; **pertama**, Penetapan subjek penelitian. Penetapan kriteria tersebut berangkat dari kenyataan bahwa remaja mengalami dampak pernikahan dini terkait kesiapan menjalani kehidupan berumah tangga. **Kedua**, Domisili atau bertempat tinggal di Desa Bambang. Pemilihan kriteria ini agar fokus penelitian terhadap satu daerah. **Ketiga**, Berusia yang tergolong kriteria remaja, yakni 12-18 tahun. Kriteria pemilihan usia remaja adalah batasan usia saat menikah yang tergolong pernikahan dini. Pernikahan dini adalah usia di bawah 18 tahun yang dapat diartikan sebagai remaja dalam hal ini penelitian akan fokus kepada 6 pasangan muda yang melakukan pernikahan dini di Desa Bambang, Lampung.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan di Desa Bambang, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung, karena masih banyak remaja yang menikah dini di daerah tersebut. Setting penelitian adalah rumah subjek, rumah makan, rumah orang tua subjek, rumah sahabat subjek, dan lingkungan tempat tinggal subjek. Hal ini semakin memudahkan proses wawancara dan observasi oleh peneliti. Waktu dan tempat wawancara telah disepakati sebelumnya dengan narasumber. Dengan cara ini, peneliti dapat mengumpulkan informasi lebih

mudah dan lebih komprehensif.

Dalam penelitian ini, tahapan penelitian disusun sedemikian rupa sehingga pelaksanaannya terarah dan sistematis. Menurut Lexy J. Moleong (2011, pp. 127-148), ada empat tahapan dalam melakukan penelitian, yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Peneliti melakukan survei awal pada Februari 2022 untuk menentukan lokasi dan subjek penelitian. Pada proses survei ini dilakukan *study* lapangan terhadap latar penelitian, mencari data dan informasi mengenai remaja yang menikah dini. Peneliti juga mengkonfirmasi secara ilmiah dengan mencari literatur di jurnal dan buku referensi.

Pada tahap ini juga dilakukan wawancara serta observasi awal dengan subjek, orang tua, teman dan tetangga. Selain itu, dilakukan juga pendekatan personal terhadap subjek dan lingkungan. Tahapan ini dilaksanakan pada Maret-April 2022.

Langkah selanjutnya, pada April 2022, peneliti menyusun rencana penelitian yang mencakup gambaran umum tentang metode penelitian yang digunakan untuk penelitian.

Proses selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah proses administrasi. Proses administrasi yang peneliti lakukan meliputi kegiatan yang terkait dengan perizinan pihak-pihak yang memiliki wewenang.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Peneliti melakukan pemahaman terhadap latar belakang penelitian dalam rangka pengumpulan data. Tahap penelitian ini dilakukan pada Mei 2022 di Desa Bambang Kabupaten Pesisir Barat.

3. Tahapan Analisa Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif hingga menginterpretasi informasi yang diperoleh sebelumnya. Selain itu, peneliti menerapkan proses triangulasi data yang dikomparasikan dengan teori kepustakaan. Tahap analisis data dimulai Juni 2022 dan dilakukan bersamaan dengan proses bimbingan skripsi.

#### 4. Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Tahapan ini peneliti melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing skripsi yang telah ditetapkan.

Menurut Patton (Fitriani, 2012, p. 48), dalam penelitian kualitatif terdapat dua jenis metode pengumpulan data, yaitu wawancara dan observasi. Penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan dua metode, wawancara mendalam dan observasi.

##### 1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Menurut Moleong (2011, p. 186), wawancara adalah percakapan antara dua pihak dengan tujuan tertentu, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang menjawab pertanyaan. Pedoman wawancara bebas terpimpin digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan Sutrisno Hadi (1994, p. 70), pedoman wawancara bebas terpimpin sudah dipersiapkan sebelumnya tetapi tidak mendikte jalannya wawancara. Penggunaan pedoman dalam melakukan wawancara bertujuan untuk mengontrol wawancara dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan, sehingga pertanyaan dapat disesuaikan dengan situasi di lapangan.

Dalam penelitian ini, para remaja yang menikah dini diwawancarai untuk mendapatkan gambaran umum mengenai kematangan emosi mereka. Wawancara juga dilakukan dengan orang tua dan teman subjek. Hal ini mengungkapkan peran lingkungan dalam mempengaruhi kematangan emosi remaja yang menikah dini.

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Aspek yang Diungkap
Kematangan emosi	1. Faktor individu.	a. Kontrol emosi.	1) Emosi subjek. 2) Ungkapan emosi saat ia bereaksi terhadap



			<p>kejadian sehari-hari.</p> <p>3) Sikap saat menghadapi masalah.</p> <p>4) Pengendalian diri subjek pada saat emosi berada pada puncaknya.</p>
		<p>b. Penggunaan fungsi kritis mental.</p>	<p>1) Cara berpikir kritis sebelum menunjukkan reaksi emosionalnya.</p> <p>2) Cara mengambil keputusan.</p> <p>3) Mengeluarkan pendapat.</p> <p>4) Sikap dalam menerima pendapat, saran, nasehat.</p>
		<p>c. Pemahaman diri</p>	<p>1) Penerimaan diri remaja.</p> <p>2) Reaksi emosi yang stabil.</p> <p>3) Memahami sumber dan</p>

			<p>penyebab dari perasaan emosional.</p> <p>4) Cara remaja menghadapi perasaan emosional.</p>
	<p>2. Peran Lingkungan.</p>	<p>a. Sikap serta perlakuan pasangan, orang tua, dan sahabat.</p> <p>b. Interaksi dengan pasangan, orang tua, dan sahabat.</p>	<p>1) Sikap pasangan.</p> <p>2) Sikap orang tua pada subjek.</p> <p>3) Perlakuan pasangan.</p> <p>4) Perlakuan orang tua pada subjek.</p> <p>1) Komunikasi pasangan.</p> <p>2) Komunikasi orang tua pada subjek.</p> <p>3) Komunikasi sahabat pada subjek.</p> <p>4) Hubungan sosial dengan pasangan.</p> <p>5) Hubungan sosial dengan orang tua.</p>

			6) Hubungan sosial dengan sahabat.
			7) Kegiatan subjek dalam kehidupan bermasyarakat.
			8) Hubungan sosial subjek dengan masyarakat.

Pedoman wawancara ditulis sebagai pertanyaan yang diajukan langsung kepada subyek, sehingga tidak diberikan petunjuk atau pengantar instruksi. Daftar pertanyaan dalam pedoman wawancara ini dibuat sebagai pertanyaan terbuka untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya guna menunjang data penelitian.

## 2. Observasi

Sebelum melakukan observasi ini, peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan terhadap subjek penelitian sedemikian rupa sehingga terjalin keakraban antara peneliti dengan subjek, yang dapat mendukung munculnya keterbukaan subjek pada peneliti. Sementara pengamatan terstruktur digunakan dalam observasi, dimana pedoman observasi digunakan saat melakukan pengamatan. Peran peneliti sebagai observer dalam hal ini bukanlah partisipasi penuh melainkan pelaksanaan fungsi pengamatan.

Hasil penelitian ini terkait dengan kematangan emosi dan interaksi antara subjek dengan lingkungannya. Pengamatan ini dilakukan di tempat tinggal subjek dan tempat subjek melakukan aktivitas sehari-hari. Selain itu, pada saat wawancara juga dilakukan observasi untuk memverifikasi atau mengklarifikasi kebenaran informasi yang diperoleh

dari hasil wawancara dengan kondisi subjek yang diamati oleh peneliti.

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Observasi

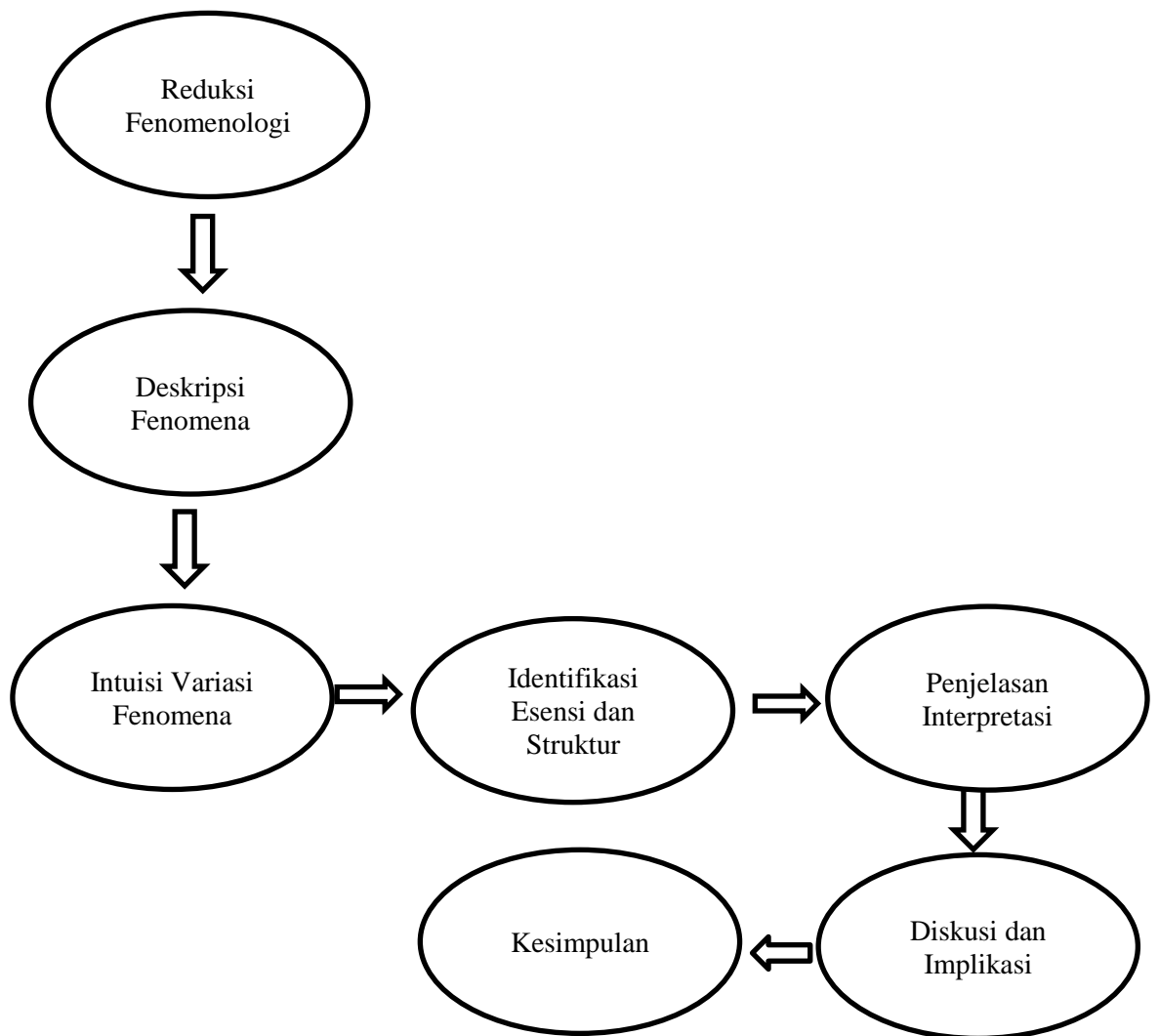
Variabel	Sub Variabel	Indikator	Aspek yang Dimati
Kematangan Emosi	1. Faktor individu.	<p>a. Keadaan psikologis.</p> <p>b. Keadaan fisik.</p> <p>c. Kontrol emosi.</p> <p>d. Penggunaan fungsi kritis</p>	<p>- Sikap serta perilaku subjek ketika pelaksanaan wawancara.</p> <p>- Kondisi kesehatan subjek ketika pelaksanaan wawancara.</p> <p>- Ekspresi wajah subjek ketika pelaksanaan wawancara.</p> <p>- Sikap serta perilaku subjek ketika pelaksanaan wawancara.</p> <p>- Ekspresi remaja.</p> <p>- Sikap dalam pengendalian diri.</p> <p>- Sikap saat mengutarakan</p>

		mental.	pendapat dan menerima saran atau nasehat dari lingkungan.
		e. Pemahaman diri.	- Reaksi emosi terkait aktivitas sehari-hari.
	2. Peran lingkungan sosial.	a. Sikap, perlakuan pasangan dan orang tua.	- Sikap dan perlakuan pasangan. - Sikap dan perlakuan orang tua.
		b. Interaksi sosial	- Komunikasi subjek dengan lingkungan sekitar. - Kegiatan subjek dengan lingkungan sekitar.
		c. Kondisi Ekonomi	- Mengamati gaya serta pola hidup subjek.
		d. Kondisi Keluarga	- Mengamati kondisi dan suasana tempat

			tinggal subjek.
--	--	--	-----------------

#### D. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang berkaitan dengan konsep Milles & Huberman (Moleong, 2005, p. 307), yaitu model interaktif. Analisis data menggunakan model fenomenologi dijelaskan pada kerangka konsep berikut (Tabile 2023);



##### 1. Epokhe (Reduksi Fenomenologis):

Penelitian dimulai dengan epokhe, yakni upaya peneliti untuk menanggihkan atau mereduksi semua asumsi dan pengetahuannya terlebih dahulu. Tujuannya adalah untuk memfokuskan pada pengalaman

subjektif murni tanpa terpengaruh oleh preconceptions.

Dalam penelitian ini, reduksi data dimulai ketika berlangsungnya penelitian di lapangan. Saat proses pengumpulan data yang berkaitan dengan kematangan emosi remaja yang menikah dini, peneliti menyusun catatan hasil penelitian. Peneliti kemudian meringkas, mengkode, menelusuri tema, menyusun bagian-bagian, dan menulis memo yang berkaitan dengan kematangan emosi remaja pelaku pernikahan dini serta peran lingkungan sosialnya.

## **2. Deskripsi Fenomena**

Setelah epokhe, penelitian dilanjutkan dengan mendeskripsikan fenomena yang diamati secara rinci. Ini melibatkan pencatatan dan analisis rinci tentang apa yang dialami oleh partisipan tanpa menambahkan interpretasi atau teori peneliti. Penyajian data dilakukan ketika informasi dikumpulkan, kemudian disajikan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Artinya, informasi yang telah tereduksi tersaji dalam laporan sistematis yang mudah dipahami baik secara keseluruhan maupun dalam bentuk terpilah. Berdasarkan penyajian tersebut, peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan yang akan dilakukan. Selanjutnya, menganalisis atau menindaklanjuti atas wawasan yang diperoleh dari pemaparan tersebut.

Pada tahapan ini peneliti menyusun temuan penelitian yang menggambarkan kematangan emosi remaja yang melakukan pernikahan dini, serta peran lingkungan sosialnya. Semua informasi yang diterima disalin kedalam tulisan. Peneliti selanjutnya menyajikan data yang diperoleh dengan memilahnya kedalam kategori yang berkaitan dengan kematangan emosi remaja yang melakukan pernikahan dini dan peran lingkungan sosialnya.

## **3. Intuisi Variasi Fenomena**

Peneliti mempertimbangkan variasi dalam pengalaman subjektif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang fenomena

tersebut. Ini dapat melibatkan partisipan dari berbagai latar belakang atau pengalaman.

Penelitian telah mengungkap makna data yang terkumpul. Kemudian mencari pola, hubungan atau persamaan yang berguna dalam perolehan kesimpulan. Agar kesimpulan tepat sasaran, maka diperlukan verifikasi selama berlangsungnya penelitian. Data yang telah terproses kemudian digunakan metode induktif dalam penarikan kesimpulan, yaitu penyimpulan dari hal-hal yang sifatnya khusus ke hal-hal yang sifatnya umum.

#### **4. Identifikasi Esensi dan Struktur**

Selama analisis data, peneliti mencari esensi atau inti dari pengalaman subjektif yang dibagikan oleh partisipan. Ini melibatkan pengenalan pola atau struktur umum yang muncul dari variasi fenomena.

#### **5. Penjelasan dan Interpretasi**

Setelah mengidentifikasi esensi atau struktur, peneliti kemudian memberikan penjelasan dan interpretasi terhadap temuan tersebut. Tujuan utamanya adalah memberikan makna dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

#### **6. Diskusi dan Implikasi**

Peneliti mendialogkan antara hasil temuan di lapangan dengan kajian teori untuk menjawab rumusan masalah secara komprehensif didalam diskusi dan menyertakan implikasi yang terjadi setelahnya dalam konteks penelitian ini yaitu terkait kematangan emosi pasangan yang menikah dini.

#### **7. Kesimpulan**

Terakhir adalah penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang diurutkan ke dalam kategori yang relevan. Kesimpulan tentang kematangan emosi remaja menikah dan peran lingkungan sosial dibuat dari data yang sifatnya khusus menjadi umum. Penyajian laporan penelitian didiskusikan dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan hasil sistematis yang mudah dipahami.



## **E. Uji Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan informasi yang didapat agar bersesuaian dengan maksud dan tujuan penelitian, maka digunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah teknik validasi data menggunakan sesuatu selain data tersebut untuk memverifikasi atau membandingkan data. Denzin (Moleong, 2011, p. 330), membedakan empat jenis triangulasi yakni memanfaatkan sumber, metode, peneliti dan teori.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode untuk mengecek keakuratan data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan meninjau data hasil wawancara remaja yang menikah dini dan membandingkan data tersebut dengan mereka yang memiliki peran terkait. Keakuratan data diuji melalui orang-orang terdekat subjek, dalam penelitian ini yakni keluarga. Selain itu, juga masyarakat sekitar yang mengetahui kematangan emosi remaja yang melakukan pernikahan dini.

Triangulasi metode juga digunakan peneliti, untuk membandingkan hasil wawancara dengan observasi yang telah dilakukan di tempat tinggal dan tempat subjek beraktivitas sehari-hari. Hasil wawancara juga dibandingkan dengan hasil observasi terhadap interaksi sosial subjek di lingkungannya. Sehingga, dapat diperoleh data hasil penelitian yang relevan dengan kematangan emosi remaja yang melakukan pernikahan dini.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi *Setting* Penelitian**

Penelitian mengenai kematangan emosi pada remaja yang melakukan pernikahan dini ini dilaksanakan di Desa Bambang, Kabupaten Pesisir Barat. Kabupaten Pesisir Barat berhadapan dengan Samudera Hindia, dengan garis pantai sepanjang 210 kilometer dan dikelilingi lebatnya hutan tropis Taman Nasional Bukit Barisan Selatan membuat Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung memiliki bentang alam yang luar biasa. Kabupaten Pesisir Barat dibentuk berdasarkan UU No. 22 Tahun 2012 tentang Pembentukan Daerah Otonom Baru (DOB) Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Pesisir Barat memiliki luas  $\pm 2.889,88 \text{ km}^2$  atau 8,39% dari Luas Wilayah Provinsi Lampung, dan secara administratif terdiri dari 11 Kecamatan, dengan 116 Pekon dan 2 Kelurahan.

Tempat pelaksanaan penelitian ini pada salah satu desa di Kecamatan Lemong yaitu desa Bambang. Secara umum kondisi Desa Bambang wilayahnya adalah daerah pesisir serta perbukitan hutan dengan mata pencaharian penduduknya juga bervariasi, namun mayoritas petani dan nelayan.

## **2. Deskripsi Data Penelitian**

Penelitian ini informasi yang didapat bersumber pada enam pasangan remaja yang melakukan pernikahan dini dan *key* informan namun karena ketersediaan yang bersangkutan hanya tiga saja yang dapat diperoleh. *Key* informan dalam penelitian ini adalah orang tua, suami dan sahabat yang mengenal dekat dengan informan. Nama subjek dan *key* informan yang digunakan peneliti adalah nama samaran, hal ini dimaksudkan peneliti agar subjek dan *key* informan bersedia untuk lebih terbuka menjawab pertanyaan peneliti sehingga tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti tercapai dengan baik.

Semua pasangan yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah pasangan remaja yang melakukan pernikahan dini yang bertempat tinggal di Desa Bambang, Kabupaten Pesisir Barat.

### **1) Faktor yang Menyebabkan Pernikahan Usia Dini**

Pernikahan usia dini di Desa Bambang Kabupaten Pesisir Barat tidak terjadi dengan sendirinya, namun ada faktor-faktor yang mempengaruhi dan mendorong terjadinya pernikahan usia dini, baik faktor yang terdapat di diri atau diluar diri masing-masing pasangan yang melakukan pernikahan usia dini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berikut hasil penelitian dari ketiga subjek mengenai faktor yang menyebabkan pada pernikahan usia dini:

- a. Faktor Hamil Diluar Nikah (*Married By Accident*)

Terjadinya faktor hamil diluar nikah, karena anak-anak melakukan hubungan yang melanggar norma, memaksa mereka untuk melakukan pernikahan dini, guna memperjelas status anak yang di kandung. Pernikahan ini memaksa mereka menikah dan menjadi ayah dan ibu, sehingga hal ini berdampak pada penuaan dini, karena mereka belum siap lahir batin. Berikut pernyataan A dalam proses wawancara:

*“menikah karena hamil di luar nikah mas, jadi siap atau tidak siap ya harus menikah setidaknya saya bertanggung jawab atas kesalahan saya sendiri.”*

D mengatakan dia menikah di usia karena sudah terlanjur melakukan kesalahan yang dibuat dan sudah terjadi sehingga harus diterima dan bertanggung jawab atas kesalahan yang dibuat. Berikut pernyataan D dalam proses wawancara:

*“sudah tarlanjur melakukan kesalahan yang dibuat dan sudah terjadi juga, ya jadi harus di terima walau awalnya saya di marahin.”*

Alasan mereka dalam wawancara adalah sama yaitu sama-sama melakukan hal-hal yang melanggar norma. Bagaimanapun mereka harus bertanggung jawab agar keturunan mereka mempunyai orang tua.

Sebelum mereka menikah, A membantu orang tua berjualan sate sedangkan D masih sekolah. Selisih umur mereka satu tahun dan lebih tua istri (A). Usia pada saat peristiwa A 18 tahun D 17 tahun dan sekarang usia mereka sudah 20 tahun lebih.

Selain itu faktor hamil diluar nikah yaitu kurangnya kasih sayang dan perhatian dalam berkeluarga juga menjadi salah satu penyebab anak terjerumus dalam seks diluar nikah. Anak remaja membutuhkan kasih sayang dan perhatian, apabila tidak ditopang dengan keluarga yang harmonis maka anak akan mudah melampiaskan dengan melakukan perbuatan yang dilanggar oleh norma dan agama, seperti hubungan seks diluar nikah.

b. Faktor Kemauan Sendiri

Tidak sedikit pemuda pemudi yang melakukan pernikahan usia dini atas keinginannya sendiri tanpa ada dorongan atau campur tangan orang tua. Pada umumnya mereka memandang suatu pernikahan adalah wujud dari sebuah kemandirian seseorang. Seseorang dikatakan mandiri apabila sudah bisa bekerja dan berumah tangga walaupun terkadang hasil pendapatan dari bekerja masih jauh dari kita mencukupi untuk menafkahi keluarga. Berikut pernyataan Y dan dalam proses wawancara:

*“saya menikah dengan kemauan sendiri mas, sama-sama siap juga dan orang tua juga mendukung.”*

R selaku suami Y pun berkata sama yaitu sama-sama siap dan mendapat dukungan kedua orang tua mereka. Selain mereka sudah siap dan mendapat dukungan orang tua, sebelum menikah mereka juga sudah sama-sama bekerjanya. Setelah menikah Y hamil dan Y berhenti bekerja. Dalam melakukan Observasi mereka kelihatan tidak mempunyai masalah dalam keuangan, katakanlah mereka adalah keluarga yang sederhana.

c. Faktor Orang Tua

Orang tua khawatir apabila anak perempuan satu-satunya berhubungan lama dengan seorang laki-laki. Untuk mencegah hal negatif atau hal yang tidak diinginkan orang tua menyegerakan anaknya menikah. Berikut pernyataan H dalam proses wawancara:

*“Saya menikah usia dini karena faktor orang tua kak. Soalnya saya anak tunggal dikeluarga ini apalagi saya perempuan dan saya juga sudah berpacaran dari awal SMP dengan suami saya sekarang.”*

B mengatakan dia menikah muda karena H telah disuruh orang tuanya menikah, karena sudah berpacaran lama sekali B pun mengiyakan karena B juga sudah nyaman

dengan H. B juga tidak enak dengan orangtuanya dan tetangganya karena B sering keluar dengan H. Berikut pernyataan B dalam proses wawancara:

*“gak enak aja hampir tiap hari keluar dilihat tetangga dan saya gak nyaman. Berhubung orang tuanya H menyuruh menikahi H orang tua saya sama-sama setuju”*.

Tidak hanya faktor kemauan diri sendiri dan hamil diluar nikah, faktor orang tua juga salah satunya. Orang tua akan mewas-was anak perempuannya apalagi kalau anak satu-satunya orang tua akan khawatir jika anak perempuannya terlalu dekat dengan laki-laki (pacaran), maka dari itu orang tua segera menikahkan anak mereka karena takut terjadi apa-apa.

## **2) Kematangan Emosi Pada Pernikahan Usia Dini**

Kematangan emosi yang dilakukan oleh ketiga objek berbeda-beda. Berikut pembahasan mengenai gambaran kematangan emosi pada pernikahan usia dini:

### **a) Subjek A dan D**

A dan D belum ingin menikah karena mereka melakukan hal yang dilarang oleh Agama. Namun A dan D tetap bertanggung jawab atas kesalahan mereka.

A dan D menikah pada saat A hamil berusia 2 bulan, mereka sama-sama bekerja. A lebih tua daripada D. A berkepribadian pribadi yang ceria dan tekun bekerja.

Sedangkan D berkepribadian ceria dan humoris. Usia mereka selisih satu tahun A berusia 18 dan D berusia 17.

Jika mereka ada cekcok atau masalah mereka akan tidak saling menyapa selama sehari-hari dan mereka akan menyapa jika salah satu dari mereka ada yang membutuhkan pertolongan barulah mereka saling menegur. Berikut pernyataan D dan dalam wawancara:

*“kalo ribut dulu tidak saling menyapa sampai satu minggu mas, kalo sekarang sudah tua dan sudah saling dewasa juga jadi sudah tidak berantem lagi. Sekarang kalo punya masalah dirundingkan, cerita masalahnya apa, seperti itu.”*

A dan D sudah bersepakat jika ada masalah tidak menceritakan masalahnya kepada orang tua dan mereka.

A dan D takut orang tua mereka kepikiran. Berikut pernyataan A dalam proses wawancara:

*“Aku dan pasangan sudah sepakat kalau ada masalah jangan sampai cerita ke orangtua, khawatir membuat kepikiran.”*

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas kematangan emosi A dan D bisa mengontrol diri masing-masing dan selalu berunding jika mempunyai masalah.



b) Subjek Y dan R

Bagi Y dan R pernikahan berarti memiliki keluarga baru. Mempunyai keluarga kecil yang hampir di dambakan pada semua orang. Mereka tinggal pisah dengan orang tua setelah menikah. Y berkepribadian pendiam dan jarang menunjukkan ekspresi emosi saat berada dirumah, tetapi Y ketika diajak bicara enakan. Sementara R berkepribadian lebih terbuka dan sabar. Y dan R jika mempunyai masalah di keluarga kecilnya salah satu dari mereka harus ada yang mengalah. Berikut pernyataan Y dalam proses wawancara:

*“ya,kalau ada masalah harus mengalah salah satunya, biasanya begini mas, supaya tidak bertambah panjang masalahnya.”*

Jika dari salah dari mereka tidak ada yang mau mengalah mereka akan merundingkan bagaimana cara untuk menyelesaikan masalah mereka berdua. Namun dari pernyataan R mereka lebih sering mengalah dari salah satu agar tidak bertambah panjang masalahnya. Berikut pernyataan R dalam proses wawancara:

*“kalau tidak ada yang mengalah ya dibicarakan mas, bagaimana cara menyelesaikannya. tapi sering juga mengalah salah satu agar tidak panjang masalahnya.”*

Rutinitas Y dan R yaitu dulu Y sebelum menikah dia

masih bekerja menjaga warung tetapi setelah menikah dan momongan Y berhenti bekerja dan menjadi ibu rumah tangga (IRT). Sedangkan R tetap bekerja demi menghidupi keluarga kecilnya.

Hasil wawancara dan observasi dengan sepasang suami dan istri disimpulkan bahwa Y dan R memiliki pemahaman dan kesadaran mengenai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Kematangan emosi Y dan R stabil dan sangat cukup untuk di pernikahan usia dini ini.

Pasangan ini sangat jarang ditemukan, selain mereka menikah pada usia dini dengan faktor kemauan sendiri mereka juga sudah bisa mengontrol emosi. Pasangan ini juga terlihat santai dan sabar.

c) Subjek H dan B

Usia mereka pacaran terhitung lama sekali, mereka kenal di sekolah mereka dan saling mengikuti organisasi sekolah. Sejauh ini mereka menikah mereka belum pernah mengalami masalah yang besar. Pernah masalah kecil pas awal nikah karena B bekerja dan H hanya tidur-tiduran dirumah. B merasa kesal dengan tingkah H. B pun berbicara kalau dia capek kerja terus dan H hanya tidur-tiduran dirumah. H tipikal orang manja, penurut, dan pendiam namun jika dia tidak dikasih tahu kalau dia harus begini dan begitu dia akan diam saja terkecuali

sudah mendapat teguran atau disuruh barulah H mau bertindak. Berikut pernyataan B dalam proses wawancara:

*“Selama berumah tangga alhamdulillah tidak ada masalah besar mas, paling waktu awal-awal saja itupun hanya masalah sepele. Seperti H harus dikasih tau dulu baru pergi soalnya H anak tunggal dan dimanja, tapi sekarang sudah tidak.”*

H mengatakan kepribadiannya manja dan harus ada yang menyuruh baru dia bertindak. Karena umur semakin tua H semakin sadar diri dan paham apa yang harus dikerjakan. selama berumah tangga mereka tidak pernah mengalami masalah besar. Berikut hasil pernyataan H proses dalam wawancara:

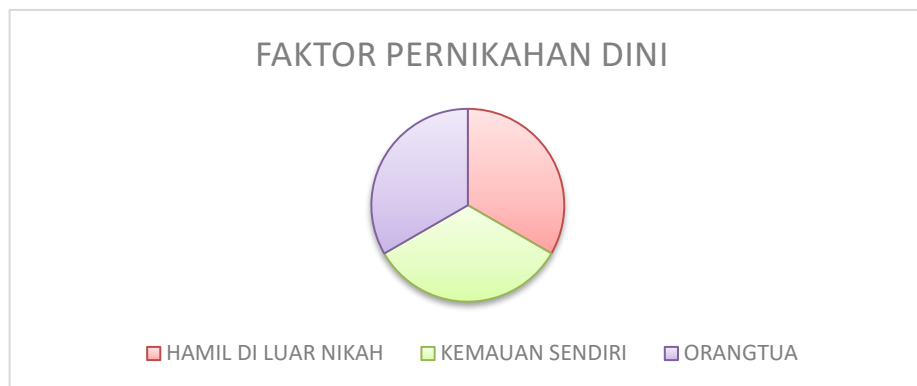
*“selama berumah tangga tidak ada masalah mas, ya mungkin karena serumah bersama orang tua makanya dijaga ketentraman dan kenyamanannya mas.”*

Dari hasil wawancara di atas, H dan B bisa mengontrol emosi dan paham kekurangan dan kelebihan mereka. Walau di awal nikah H sempat kurang paham menjadi istri tetapi seiring berjalannya waktu H sadar dan paham.

## B. Analisis Data

### 1. Analisis Terhadap Kematangan Emosi Pada Pernikahan Usia Dini di Desa Bambang Kabupaten Pesisir Barat

Pernikahan dini merujuk pada praktik pernikahan yang melibatkan individu yang belum mencapai usia dewasa secara hukum, yang dalam banyak yurisdiksi dianggap sebagai usia di bawah 19 tahun (Khairunnisa and Nurwati 2021). Fenomena ini memunculkan sejumlah faktor yang memberikan kontribusi terhadap prevalensinya (Hikmah 2019).



Peneliti menemukan bahwa faktor pertama yang mempengaruhi pernikahan dini adalah kehamilan di luar nikah, faktor ini merupakan tekanan masyarakat sehingga Individu yang menghadapi tekanan moral atau stigma sosial karena kehamilan di luar nikah dapat merasa terdorong untuk menikah secepat mungkin untuk menghindari penghakiman masyarakat (Munandar, Hamdani, and ... 2023). Norma sosial yang menghendaki "perbaikan" situasi melalui perkawinan juga memainkan peran yang penting

Faktor kedua yang menjadi penyebab pernikahan dini, merujuk pada pernikahan yang dilakukan oleh individu dengan dasar keinginan sendiri, tanpa adanya tekanan eksternal yang signifikan. Kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan individu untuk mengejar pernikahan dini atas keinginan sendiri menawarkan wawasan mendalam dalam pemahaman bagaimana nilai, preferensi, dan aspirasi

individu memainkan peran penting dalam pembentukan kehidupan perkawinan.

Keinginan individu untuk menikah pada usia muda terkait dengan aspek-aspek seperti rasa cinta, keinginan untuk membentuk keluarga, atau rasa kemandirian (Nursofian and Fatahullah 2021). Faktor-faktor emosional ini dapat menjadi pendorong utama dalam keputusan pernikahan.

Faktor ketiga oleh orang tua, ekspektasi sosial dan budaya yang dipegang teguh oleh orang tua dapat menjadi pendorong utama. Orang tua sering kali berusaha mempertahankan norma-norma sosial dan budaya dalam komunitas mereka (Amini, Ramadhani, and Arifin 2023). Dalam beberapa kasus, pernikahan pada usia muda dianggap sebagai tindakan yang diharapkan, dan orang tua mendorong anak-anak mereka untuk memenuhi harapan ini. Dorongan semacam itu sering kali muncul dari keinginan orang tua untuk menjaga martabat keluarga dan keturunan.

Faktor ekonomi juga dapat berperan penting dalam mendorong orang tua terhadap pernikahan dini anak-anak mereka (Yuandari, Razy, and Rahman 2019). Dalam situasi di mana keluarga menghadapi kesulitan keuangan, pernikahan dapat dianggap sebagai cara untuk mengurangi beban finansial. Orang tua mungkin percaya bahwa dengan menikahkan anak-anak mereka pada usia muda, mereka dapat menjamin kesejahteraan ekonomi keluarga. Dorongan semacam itu dapat mendorong pernikahan dini yang dipengaruhi oleh orang tua.

Selain itu pertimbangan keamanan dan perlindungan anak juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi orang tua untuk mendorong pernikahan dini (Zulaifi, Yani, and Zainuddin 2022). Mereka mungkin percaya bahwa dengan menikahkan anak-anak mereka pada usia muda, mereka dapat melindungi mereka dari risiko yang mungkin terjadi di luar pernikahan. Dorongan semacam ini mungkin berasal dari kepedulian orang tua terhadap keamanan dan kesejahteraan anak-anak

mereka, meskipun hal ini juga dapat menjadi kontroversi dalam beberapa konteks (Kuku, Isa, and Rahman 2021).

Penting untuk memahami bahwa pernikahan dini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Ini dapat berdampak pada tingkat kelahiran yang tinggi di daerah-daerah tertentu dan mungkin memunculkan masalah demografis. Selain itu, pernikahan dini juga dapat menghambat perkembangan ekonomi, karena individu yang menikah pada usia muda mungkin lebih sulit untuk mengejar pendidikan atau karir yang lebih baik (Suri and Fatimah 2023).

Dalam rangka mengatasi pernikahan dini, upaya pencegahan dan pendidikan masyarakat sangat penting. Pendidikan yang memberikan pemahaman tentang hak-hak individu, kesempatan pendidikan yang setara, dan promosi kesetaraan gender dapat membantu mengurangi prevalensi pernikahan dini. Selain itu, perlu ada dukungan dan sumber daya bagi individu yang telah mengalami pernikahan dini agar mereka dapat mendapatkan akses ke layanan kesehatan, pendidikan, dan dukungan psikologis yang mereka butuhkan.

Kemudian kematangan emosi dalam konteks pernikahan, terutama pada pasangan yang memutuskan untuk menikah pada usia dini, merupakan suatu aspek yang mendalam yang memerlukan pemahaman dan refleksi yang matang. Pernikahan pada usia dini seringkali menempatkan pasangan di hadapan tantangan emosional yang kompleks (Nurhadi 2020). Pertama-tama, pasangan muda ini seringkali menghadapi keterbatasan dalam pengalaman hidup dan pengetahuan yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang emosi dan kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk memperoleh kesadaran dan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika emosional serta belajar mengenali dan mengelola emosi mereka dengan bijak.

Selain itu, pernikahan usia dini ini seringkali melibatkan tingkat

kematangan emosi yang lebih tinggi untuk menghadapi tekanan sosial dan ekspektasi masyarakat (Sheila 2022). Pasangan yang menikah pada usia yang relatif muda mungkin mendapati diri mereka berada di bawah tekanan yang lebih besar untuk memenuhi peran sosial dan tanggung jawab perkawinan. Oleh karena itu, kematangan emosional menjadi kunci untuk mengatasi tekanan ini, dengan memungkinkan pasangan tersebut mengembangkan ketangguhan emosional, kesabaran, dan keterbukaan terhadap pengalaman baru. Walgito (2004) mengungkapkan bahwa kompetensi individu dalam mengelola aspek emosional mampu memungkinkan individu untuk mengadopsi perspektif objektif dan mendorong pemikiran yang matang saat menghadapi situasi konflik. Kematangan emosi terbukti bermanfaat dalam menjaga kendali diri saat membayangkan pada situasi yang memiliki potensi untuk memicu reaksi emosional yang berlebihan. Dengan demikian, individu yang memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan lingkungan (Hidayah, Ariyanto, and Hariyadi 2020).

Selain itu, (Kamaluddin 2022) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi cenderung lebih terampil dalam mengelola dirinya sendiri dan mencegah atau menyelesaikan konflik secara efektif. Hal ini mencerminkan bahwa individu tersebut mampu menghadapi situasi konflik dengan cara yang lebih konstruktif, yang pada gilirannya mencerminkan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Maka dapat ditarik benang merahnya bahwa kematangan emosi memegang peran krusial dalam menggambarkan dinamika pernikahan pada usia dini terutama di desa bembang. Pada tahap-tahap perkembangan yang masih berlangsung, di mana individu masih menjalani proses penemuan diri, kematangan emosi menjadi elemen utama yang mempengaruhi stabilitas dan keberlanjutan hubungan

pernikahan. hal ini selaras dengan Teori perkembangan Erikson, yang menekankan pentingnya tahap pencarian identitas, menunjukkan bahwa kematangan emosi mencerminkan kemampuan individu untuk mengelola konflik dan stres, keterampilan yang sangat penting dalam menjaga harmoni dalam pernikahan (Erikson, 1963).

Pentingnya kematangan emosi dalam konteks pernikahan usia dini melibatkan sejumlah aspek kunci. **Pertama**, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif menjadi landasan utama untuk membangun pemahaman dan kedekatan antar pasangan. Studi menunjukkan bahwa tingkat kematangan emosi yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan penyelesaian konflik yang sehat (Gottman, 1994). **Kedua**, kematangan emosi memainkan peran dalam manajemen tekanan hidup yang tidak terhindarkan. Pasangan yang memiliki kematangan emosi yang baik dapat lebih mampu mengatasi tantangan dan tekanan yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari (Nursofian & Fatahullah, 2021).

Dalam konteks pernikahan usia dini, penelitian oleh Nursofian dan Fatahullah (2021) menyoroti bahwa kematangan emosi pada pasangan yang menikah pada usia muda dapat memberikan dampak signifikan terhadap kualitas hubungan dan keberlanjutan perkawinan. Kematangan emosi memungkinkan pasangan untuk lebih baik menghadapi dinamika perubahan dalam hubungan mereka, mengelola harapan, dan tumbuh bersama sebagai pasangan yang matang emosional. Oleh karena itu, memahami dan memperkuat aspek kematangan emosi dapat menjadi fokus utama dalam mendukung keberhasilan pernikahan pada usia dini.

Sebagai tambahan, kematangan emosi pada pernikahan usia dini juga terkait dengan pertumbuhan pribadi dan sosial. Individu yang memiliki kematangan emosi yang baik cenderung lebih siap menghadapi tanggung jawab dan tuntutan perkawinan. Ini mencakup tanggung jawab sebagai mitra hidup, orang tua, dan anggota



masyarakat. Kematangan emosi pada tingkat individu juga dapat mempengaruhi secara positif dinamika keluarga dan komunitas yang lebih luas.

Meskipun penting, perlu dicatat bahwa mencapai kematangan emosi bukanlah proses instan. Hal ini memerlukan waktu, pengalaman, dan upaya bersama dari kedua pasangan. Dalam menghadapi tantangan pernikahan pada usia dini, dukungan terhadap pengembangan kematangan emosi dapat diberikan melalui pendekatan pendidikan, dukungan sosial, dan penguatan hubungan. Pemahaman mendalam tentang aspek kematangan emosi membuka pintu untuk membangun fondasi yang kokoh dan sehat dalam pernikahan usia dini, mengarah pada hubungan yang lebih berkelanjutan dan memuaskan (Gottman, 1999).

## **2. Analisis Peran dan Interaksi Suami Istri, Mertua, dan Sahabat Mempengaruhi Kematangan Emosi Pada Remaja Yang Menikah Dini**

Pernikahan dini membuka babak baru yang kompleks dalam kehidupan remaja, di mana peran dan interaksi antara suami, istri, mertua, dan sahabat memegang peran sentral dalam membentuk kematangan emosional. Suami dan istri, sebagai mitra hidup, memiliki peran utama dalam membentuk suasana pernikahan. Dalam hubungan yang sehat, saling pengertian, dukungan emosional, dan komunikasi yang terbuka dapat memainkan peran krusial dalam mengembangkan kematangan emosional remaja yang menikah dini. Penelitian oleh Fincham dan Beach (2010) menyoroti pentingnya dukungan dan komunikasi positif antara pasangan suami istri dalam menciptakan lingkungan perkawinan yang sehat dan mendukung perkembangan emosional.

Interaksi dengan mertua juga merupakan faktor penting. Dalam beberapa kasus, hubungan yang harmonis dengan mertua dapat

memberikan dukungan tambahan dan pemahaman terhadap pernikahan, sementara konflik dengan mertua dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional remaja. Studi oleh Umberson et al. (2010) menunjukkan bahwa kualitas hubungan dengan mertua memiliki dampak signifikan pada kesejahteraan perkawinan.

Sementara itu, peran sahabat sebagai lingkungan sosial dapat memberikan perspektif yang berbeda dan dukungan emosional. Namun, ketergantungan yang berlebihan pada sahabat juga dapat membawa tantangan tersendiri. Penting bagi remaja yang menikah dini untuk menciptakan keseimbangan yang sehat antara interaksi dengan pasangan hidup, mertua, dan sahabat.

Menurut Syamsu Yusuf LN (2009, hlm. 128), kematangan emosi remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: pertama, Usia Seiring bertambahnya usia, seseorang belajar lebih banyak dan dengan demikian perkembangan emosional mereka menjadi matang. Kedua, Perlakuan serta Sikap Orang Tua. Kehidupan lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan pada proses pematangan emosi terutama pada sikap serta perlakuan orang tua, Orang tua dengan sikap dan perlakuan yang positif dapat membuat keadaan emosi remaja menjadi lebih positif dan stabil. Sebaliknya, sikap dan perlakuan negatif orang tua dapat menyebabkan remaja menjadi labil dan mudah marah. Ketiga, Interaksi Sosial. Kualitas komunikasi dengan orang tua, teman sebaya, dan lainnya yang penting bagi seorang individu dapat mempengaruhi kematangan emosi. Komunikasi yang baik juga dapat mempengaruhi keadaan emosi seseorang secara positif, begitupun sebaliknya.

Maka dalam analisis temuan peneliti terkait peran dan interaksi suami, istri, mertua, sahabat mempengaruhi kematangan emosi pada remaja yang menikah dini ini, dapat diidentifikasi beberapa poin kunci yang relevan dalam konteks ini sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil penelitian

No	Kematangan Emosi	Deskripsi	Analisis
1.	Subyek A dan D	Menikah karena Faktor hamil duluan;	kematangan emosi A dan D bisa mengontrol diri masing-masing dan selalu berunding jika mempunyai masalah. Sahabat seringkali menjadi sumber dukungan sosial bagi pasangan. Hubungan dengan sahabat dapat memberikan wadah untuk berbicara tentang masalah dan tantangan yang dihadapi dalam pernikahan. Sahabat juga bisa memberikan perspektif yang berbeda dan bantuan emosional.
2.	Subyek Y dan R	Menikah karena Faktor kemauan sendiri;	Y dan R memiliki pemahaman dan kesadaran mengenai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Kematangan emosi Y dan R stabil dan sangat cukup untuk dipernikahan usia dini ini, Pasangan ini juga terlihat santai dan sabar. Penerimaan mertua terhadap pasangan dan tingkat interaksi positif dengan mereka dapat membantu memperkuat kematangan emosional remaja.
3.	Subyek H dan B	Menikah karena Faktor orang tua;	H dan B mereka bisa mengontrol emosi dan paham kekurangan dan kelebihan mereka. Walau di awal nikah H sempat kurang paham menjadi istri tetapi seiring berjalannya waktu H sadar dan paham. Suami atau istri yang mendukung secara emosional dan komunikatif dapat membantu remaja mengatasi tantangan pernikahan dengan lebih baik, sementara suami yang kurang peduli dapat meningkatkan risiko konflik dan tekanan emosional

Masing masing peran serta pengaruh interaksi suami, istri, mertua, sahabat tetap memiliki signifikansi yang tinggi dalam kematangan emosional sebagai berikut;

1. Pengaruh Suami atau istri: Peran suami atau istri dalam pernikahan remaja yang dini dapat sangat signifikan. Kematangan emosi remaja dalam menjalani pernikahan tergantung pada dukungan dan kualitas hubungan dengan suami. Suami/istri yang mendukung secara emosional dan komunikatif dapat membantu remaja mengatasi tantangan pernikahan dengan lebih baik, sementara suami yang kurang peduli dapat meningkatkan risiko konflik dan tekanan emosional hal ini sama seperti yang disampaikan oleh (Maulana et al. 2021).
2. Peran Mertua: Mertua, sebagai orang tua suami atau istri, juga memiliki pengaruh yang kuat (Fauziyah and Suhartini 2019). Mereka dapat memberikan dukungan atau sebaliknya, menambah tekanan pada pasangan muda. Penerimaan mertua terhadap pasangan yang menikah dini dan tingkat interaksi positif dengan mereka dapat membantu memperkuat kematangan emosional remaja. Sebaliknya, konflik atau tekanan dari pihak mertua dapat menyulitkan proses adaptasi.
3. Peran Sahabat: Sahabat seringkali menjadi sumber dukungan sosial penting bagi remaja yang menikah dini. Hubungan dengan sahabat dapat memberikan wadah untuk berbicara tentang masalah dan tantangan yang dihadapi dalam pernikahan. Sahabat juga bisa memberikan perspektif yang berbeda dan bantuan emosional. Namun, tekanan dari sahabat atau norma sosial dalam lingkaran mereka juga dapat mempengaruhi keputusan dan kematangan emosional remaja hal ini senada dengan yang disampaikan oleh (Saraswati and Sugiasih 2020).
4. Interaksi dan Dinamika Kelompok: Penting untuk memahami bahwa interaksi antara suami, istri, mertua, sahabat, dan remaja yang menikah dini seringkali terjadi dalam konteks kelompok sosial yang lebih luas. Norma-norma kelompok dan tekanan sosial dapat berdampak pada kematangan emosional remaja. Ini

melibatkan pertimbangan tentang sejauh mana remaja mampu menjaga kemandirian emosional dan mengambil keputusan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, terlepas dari pengaruh eksternal (Maulana et al. 2021).

Terakhir, penting untuk menekankan perlunya dukungan sosial yang memadai dalam membangun kematangan emosi pada pasangan yang menikah usia dini. Dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan sosial lainnya dapat memberikan kerangka yang diperlukan untuk mengatasi tantangan emosional dan memperkuat ikatan pernikahan. Dengan pemahaman mendalam mengenai kematangan emosi, pasangan yang menikah pada usia dini dapat membangun dasar yang stabil untuk pernikahan yang berkelanjutan dan membangun hubungan yang sehat serta bahagia.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Selama melakukan penelitian secara keseluruhan di lapangan, peneliti menyadari masih terdapat beberapa kekurangan dan keterbatasan dalam proses penelitian. Kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan hanya terbatas memahami kematangan emosi dari sisi remaja putri belum memahami dari sisi pasangannya yaitu remaja putra. Sehingga belum memperoleh pemahaman kematangan emosi pada remaja laki-laki. Selain itu juga belum ada identifikasi perbedaan kematangan emosi pada remaja dan remaja putra dalam pernikahan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Pernikahan usia dini adalah praktik pernikahan yang melibatkan individu di bawah usia dewasa secara hukum, sering kali di bawah usia 19 tahun. Beberapa faktor yang mempengaruhi prevalensi pernikahan dini meliputi kehamilan di luar nikah, tekanan moral, norma sosial, keinginan individu, ekspektasi orang tua, faktor ekonomi, dan pertimbangan keamanan anak. Pernikahan dini tidak hanya mempengaruhi individu tetapi juga masyarakat secara keseluruhan, berdampak pada tingkat kelahiran dan perkembangan ekonomi.

Kematangan emosi pada pasangan yang menikah pada usia dini merupakan aspek penting. Pasangan muda ini menghadapi tantangan emosional kompleks, terutama karena keterbatasan pengalaman hidup dan pengetahuan mereka. Kematangan emosi penting untuk mengatasi tekanan sosial dan ekspektasi masyarakat, memungkinkan pasangan untuk mengembangkan ketangguhan emosional, kesabaran, dan keterbukaan terhadap pengalaman baru. Individu dengan tingkat kematangan emosi yang tinggi lebih mampu mengelola diri mereka sendiri, menyelesaikan konflik secara efektif, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi remaja yang menikah dini meliputi usia, perlakuan dan sikap orang tua, interaksi sosial, pengaruh suami, peran mertua, peran sahabat, dan dinamika kelompok sosial. Interaksi antara faktor-faktor ini dalam konteks kelompok sosial yang lebih luas dapat mempengaruhi kematangan emosi remaja. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan sosial lainnya memiliki peran penting dalam membangun kematangan emosi pada pasangan yang menikah usia dini. Maka pentingnya pemahaman mendalam tentang kematangan emosi dan dukungan sosial yang memadai untuk membangun dasar yang stabil bagi pernikahan yang berkelanjutan dan hubungan yang sehat serta bahagia bagi pasangan yang menikah pada usia dini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amini, Sholeh, M. Dyah Ayu Ramadhani, and Syamsul Arifin. 2023. "Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Menikah Usia Dini." *Jurnal Agama Sosial dan Budaya* 6(2): 61–73.
- Angraini, Dita, Yuliana Nelisma, Silvianetri Silvianetri, and Efa Yuli Fajri. 2022. "Konseling Pranikah Dalam Meredukasi Budaya Pernikahan Dini." *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* 5(1): 56–65.
- Dacholfany, M Ihsan, and Uswatun Hasanah. 2021. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Amzah.
- Erikson, E. H. (1963). "Childhood and Society." New York: W. W. Norton & Company.
- Fauziyah, Umi Nur, and Elly Suhartini. 2019. "Asceticism as a Driving Factor of Marriage: Study of Marriage Syar'i Hijab Student." *Jurnal ENTITAS SOSIOLOGI* 8(1): 13.
- Fincham, F.D., & Beach, S.R.H. (2010). The Impact of Marital Conflict on Children: Developmental Outcomes and Mechanisms. *Journal of Marriage and Family*, 72(1), 211-226.
- Gottman, J. M. (1999). "The Seven Principles for Making Marriage Work." New York: Crown Publishers.
- Hidayah, Bidayatul, Amarina Ashar Ariyanto, and Sugeng Hariyadi. 2020. "Apakah Emotional Intelligence Dipengaruhi Gender?: Analisis Perbedaan Kecerdasan Emosi Kaitannya Dengan Manajemen Konflik Suami-Istri Dalam Masa Kritis Perkawinan." *Jurnal Psikologi Udayana* 7(2): 43–51.
- Hikmah, Nuria. 2019. "Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Pernikahan Dini." *eJournal Sosiatri-Sosiologi* 7(1): 261–72.
- Kamaluddin, Ahmad. 2022. *KONTRIBUSI REGULASI EMOSI QUR'ANI DALAM MEMBENTUK PERILAKU POSITIF: STUDI FENOMENOLOGI KOMUNITAS PUNK TASAWUF UNDERGROUND*. UIPM Journal.
- Khairunnisa, Salsabila, and Nunung Nurwati. 2021. "PENGARUH PERNIKAHAN PADA USIA DINI TERHADAP PELUANG BONUS DEMOGRAFI TAHUN 2030." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*

*HUMANITAS* 3(1): 45–69.

- Kuku, Sri Wahyuni, Abd. Hamid Isa, and Misran Rahman. 2021. "The Cause of Early Age Marriage at Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango." *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 9(2): 204.
- Maulana, Nandyang Akhsanul, Athia Tri Rizkina, I Made Iswara Pratama Nugraha, and Mochammad Sa'id. 2021. "REGULASI EMOSI PADA PASANGAN PERNIKAHAN DINI." *Flourishing Journal* 1(6): 498–503.
- McDougal, Lotus, Emma C Jackson, Katherine A McClendon, Yemeserach Belayneh, Anand Sinha, and Anita Raj. 2018. "Beyond the Statistic: Exploring the Process of Early Marriage Decision-Making Using Qualitative Findings from Ethiopia and India." *BMC women's health* 18(1): 1–16.
- Munandar, I M, M F Hamdani, and ... 2023. "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Di Kota Medan." ... *Hukum Islam dan ...*: 359–80.
- Nursofian, F., & Fatahullah, A. (2021). "Emotional Maturity in Early Marriages: A Longitudinal Study on Developing Lifelong Bonds." *Journal of Marriage and Family*, 43(2), 215-230.
- Nurhadi. 2020. "HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN USIA DINI." *Kaos GL Dergisi* 8(75): 147–54.
- Nursofian, Nursufian, and Fatahullah Fatahullah. 2021. "PENINGKATAN ANGKA PERNIKAHAN DINI DAN AKIBAT HUKUMNYA." *Private Law* 1(3): 544–55.
- Saraswati, Hena, and Inhasuti Sugiasih. 2020. "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Pasangan Yang Menikah Di Usia Muda." *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi* 2: 63–73.
- Sheila. 2022. "KEMATANGAN EMOSI PADA REMAJA PUTRI YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN DINI." *Journal information* 10: 1–16.
- Sugiyono. 2019. Bandung:Alfabeta *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN*.
- Suri, Rahmi Etika, and Siti Fatimah. 2023. "Sejarah Dan Seksualitas : Pernikahan Dini Pada Era Globalisasi." *Jurnal Kronologi* 5(2): 274–84.
- Syalis, Elprida Riyanny, and Nunung Nurwati Nurwati. 2020. "Analisis Dampak



- Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja.” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 3(1): 29.
- Tabile, Sheldon. 2023. “Phenomenological and Dialogic Thinking in Spiritual Reading: Spiritual Paradigms of Selected Biblical Figures.” *Scientia - The International Journal on the Liberal Arts* 12(1): 70–84.
- Umberson, D., Williams, K., Powers, D.A., Liu, H., & Needham, B. (2010). You Make Me Sick: Marital Quality and Health Over the Life Course. *Journal of Health and Social Behavior*, 51(4), 375-389.
- Yuandari, Esti, Fakhruddin Razy, and R. Topan Aditya Rahman. 2019. “Problematika Pernikahan Dini Di Kota Banjarmasin.” *DINAMIKA KESEHATAN JURNAL KEBIDANAN DAN KEPERAWATAN* 10(2): 622–33.
- Zulaifi, Reza, Ahmad Yani, and M. Zainuddin. 2022. “Penyuluhan Upaya Pencegahan Pernikahan Dini.” *Jurnal Dedikasi Madani* 1(1): 1.

## LAMPIRAN

### PEDOMAN WAWANCARA

Nama Subjek :

Waktu Wawancara :

Tempat :

Wawancara ke :

1. Bagaimana cara Anda mengungkapkan perasaan dalam kehidupan pernikahan?
2. Saat merasa sedih, senang, kecewa atau takut apakah biasa bercerita? Kepada siapa Anda bercerita?
3. Hal apa saja yang biasa diceritakan?
4. Melalui media apa Anda biasa bercerita? Melalui SMS, telepon atau cerita secara langsung?
5. Permasalahan apa saja yang sering terjadi dalam pernikahan Anda?
6. Penyebab permasalahan yang sering terjadi biasanya karena siapa?
7. Bagaimana cara Anda menghadapi permasalahan?
8. Bagaimana cara Anda mengendalikan diri dalam kehidupan pernikahan saat emosi memuncak?
9. Selama pernikahan ini, permasalahan besar yang pernah Anda alami dalam pernikahan apa?
10. Apa yang Anda lakukan saat itu?
11. Dalam keseharian pernikahan apakah Anda ikut membuat keputusan?
12. Apakah Anda berdiskusi atau berpendapat dalam hal-hal keseharian rumah tangga?
13. Apakah dalam kehidupan pernikahan Anda selalu menyetujui pendapat pasangan, atau sering pasangan Anda yang menyetujui pendapat Anda? Atau kalian mencari kesepakatan bersama?

14. Bagaimana sikap Anda saat memiliki kemauan? Apakah langsung diungkapkan?
15. Kepada siapa Anda lebih terbuka mengutarakan kemauan dan pendapat?
16. Bagaimana sikap Anda saat diberi saran, kritik dan nasihat dari orang-orang di sekitar?
17. Siapa yang sering memberi kritik, saran dan nasihat mengenai kehidupan pernikahan Anda?
18. Dalam hal apa kritik, saran dan nasihat yang diberikan?
19. Menurut Anda, bagaimana Anda menilai diri Anda sendiri?
20. Bagaimana Anda memandang kelebihan dan kekurangan diri? Apakah Anda dapat menerima atau tidak?
21. Bagaimana sikap pasangan, mertua dan sahabat dalam memandang kelebihan dan kekurangan Anda?
22. Apakah Anda memahami perasaan yang Anda alami dalam keseharian? Misalnya memahami saat Anda merasa senang, sedih, kecewa, takut, marah?
23. Bagaimana sikap Anda saat ada ucapan atau perbuatan yang menyinggung perasaan Anda?
24. Siapa yang sering memberi ucapan atau perbuatan yang menyinggung perasaan Anda?
25. Ucapan atau perbuatan itu biasanya karena hal apa?

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**KEY INFORMAN (PASANGAN SUBJEK)**

Nama Informan :

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara :

Wawancara ke :

1. Menurut Anda, subjek orangnya seperti apa?
2. Bagaimana sikap Anda terhadap subjek dalam pernikahan?
3. Bagaimana perlakuan Anda terhadap subjek dalam pernikahan?
4. Bagaimana komunikasi antara Anda dengan subjek dalam pernikahan?
5. Bagaimana hubungan sosial yang terjalin antara Anda dengan subjek selama ini?

**PEDOMAN WAWANCARA**  
***KEY INFORMAN (MERTUA SUBJEK)***

Nama Informan :

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara :

Wawancara ke :

1. Bagaimana sikap dan perilaku subjek menurut Bapak/Ibu saat di rumah?
2. Bagaimana sikap Bapak/Ibu terhadap subjek selama ini?
3. Bagaimana perlakuan Bapak/Ibu terhadap subjek?
4. Bagaimana komunikasi Bapak/Ibu terhadap subjek?
5. Bagaimanakah hubungan sosial Bapak/Ibu dengan subjek?
6. Apakah subjek mengikuti kegiatan sosial di masyarakat sekitar?

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### ***KEY INFORMAN (TEMAN DEKAT SUBJEK)***

Nama Informa :

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara :

Wawancara ke :

1. Bagaimana pendapat saudara terhadap subjek? Orangnya seperti apa?
2. Bagaimana sikap saudara terhadap subjek selama ini?
3. Bagaimana perlakuan saudara terhadap subjek?
4. Bagaimana komunikasi saudara terhadap subjek?
5. Bagaimanakah hubungan sosial saudara dengan subjek?
6. Apakah subjek mengikuti kegiatan sosial di masyarakat sekitar?

## PEDOMAN OBSERVASI

Aspek yang akan diobservasi : Kondisi psikologis, keadaan fisik, kontrol emosi, penggunaan fungsi kritis mental, pemahaman diri, interaksi dalam kehidupan sosial, keadaan ekonomi, kondisi keluarga.

Nama :

Waktu Observasi :

Komponen	Aspek yang diteliti	Ket
Kondisi Psikologis	-Sikap dan perilaku subjek saat wawancara.	
Keadaan Fisik	- Kondisi kesehatan subjek saat wawancara. - Ekspresi wajah subjek saat wawancara. - Sikap dan perilaku subjek saat wawancara.	
Interaksi dalam Kehidupan Sosial	- Sikap dan perilaku subjek dalam keluarga dan lingkungan sekitar - Kegiatan sosial yang dilakukan subjek dalam keluarga dan lingkungan sekitar. - Hubungan sosial yang dilakukan subjek dengan warga	
Kontrol emosi, pemahaman fungsi kritis mental dan pemahaman diri	- Mengamati pengungkapan emosi remaja - Reaksi emosi remaja berkaitan dengan kegiatan sehari-hari - Mengamati komunikasi antara subjek dengan lingkungannya - Mengamati sikap subjek saat berpendapat dan menerima saran, kritik dan nasihat.	
Kondisi Ekonomi	- Mengamati gaya dan pola kehidupan subjek dalam kesehariannya.	
Kondisi Keluarga	- Mengamati keadaan rumah dan suasana rumah subjek.	